

BAB IV

ANALISIS KONSEP HAMBA SALIH DAN KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN

A. MAKNA HAMBA SALIH DALAM

Hamba Salih dalam Alquran diungkapkan dengan Istilah *'ibādiya Ṣāliḥūn* (عبادي الصالحون) merupakan *jama'* dari dua frase yakni *ibadiyā* dan *Ṣāliḥūn*. kata *'ibādiya jama'* dari kata *'abd* (عبد) yang bermakna hamba, budak, dan abdi.¹ Sedangkan *Ṣāliḥūn* merupakan *jama'* dari kata *ṣāliḥ* berarti orang yang baik, tidak cacat,² kata hamba salih dengan berbagai derivasinya, terdapat dalam yakni terulang tiga kali pada surat *al-Naml* ayat 18, *al-Anbiyā* ayat 105 dan *al-Taḥrīm* ayat 10. Sedangkan kata *'ibādiya* dengan berbagai derivasinya terulang 262 kali, lalu kata *Ṣāliḥūn* dengan berbagai derivasinya terulang 173 kali, maka disini penulis mengkategorisasikan kata *'abd, ṣāliḥ* dan *'ibādiya Ṣāliḥūn*

1. Kategorisasi Hamba Salih

a. kata Hamba

kata hamba dengan berbagai derivasinya terulang 262 kali seperti kata *'abada* (عبد) terulang 1 kali, kata *'abadtum* (عبدتم) terulang 1 kali, kata *'abadnā* (عبدنا) terulang 1 kali, kata *'abadnāhum* (عبدناهم) terulang 1 kali, kata *a'buddu* (أعبد) terulang 13 kali, kata *ta'budu* (تعبد) terulang 3 kali, kata *ta'budū* (تعبدوا) terulang 6 kali kata, *ta'budūn* (تعبدون) terulang 23 kali, kata *na'budu* (نعبد) terulang 7 kali, kata *na'buduhum* (نعبدهم) terulang 1 kali, kata *ya'budu* (يعبد) terulang 8 kali, kata *ya'budūn* (يعبدون) terulang 12 kali, kata *liya'budūni* (ليعبدون) terulang 1 kali, *ya'budūna* (يعبدون) terulang 1 kali, kata *ya'budūhā* (يعبدوها) terulang 1 kali, kata *a'bud* (أعبد) terulang 3 kali, kata *fa'budnī* (فاعبدني) terulang 1 kali, kata *fa'budūhu* (فاعبده) terulang 2 kali, kata *a'budū* (أعبدو) terulang 21 kali, kata *fa'budūni* (فاعبدوني) terulang 3 kali, kata *a'budūni* (أعبدوني) terulang 1 kali, kata *a'budūhu* (أعبدوه) 6 kali,

¹Ibnu Manzūr, *Lisān Al-'Arabiyya*, 2802.

²Ibnu Manzūr, *Lisān Al-'Arabiyya*, 2505.

kata *yu'badūna*(يُعْبُدُونَ) 1 kali, kata *'abbadtum*(عَبَدْتُمْ) terulang 1 kali, kata *al-'abdu*(العبد) terulang 10 kali, kata *'abdan*(عِبَادًا) terulang 6 kali, kata *'abdanā*(عِبْدَانَا) terulang 5 kali, kata *'abdahu*(عِبْدَهُ) terulang 7 kali, kata *'abdaini*(عَبِيدِي) terulang 1 kali, kata *al-'ibādu*(العباد) terulang 20 kali, kata *'ibadī*(عِبَادِي) terulang 4 kali, kata *'ibadān*(عِبَادًا) terulang 2 kali, kata *'ibaduka*(عِبَادُكَ) terulang 7 kali, kata *'ibadikum*(عِبَادِكُمْ) terulang 1 kali, kata *ibadina*(عِبَادِنَا) terulang 12 kali, kata *ibadahuu*(عِبَادَهُ) terulang 34 kali, kata *'ibādiya*(عِبَادِي) terulang 19 kali, kata *lil'abīdi* (للعبيد) terulang 5 kali, kata *'Abidun*(عَابِد) terulang 1 kali, kata *'Abidātin*(عَابِدَات) terulang 1 kali, kata *'Abidūna*(عَابِدُونَ) terulang 5 kali, kata *'Abidīna* (عَابِدِينَ) terulang 5 kali, kata *bi'ibādati* (بِعِبَادَةِ) terulang 1 kali, kata *'ibādaticum* (عِبَادَتِكُمْ) terulang 1 kali, kata *'ibādaticum* (عِبَادَتِهِ) terulang 4 kali, kata *bi'ibādaticum* (بِعِبَادَتِهِمْ) terulang 2 kali, kata *'ibādaticum*(عِبَادَتِي)terulang 1 kali,³

Dapat dilihat pada tabel berikut ini⁴:

O	Lafal	terulang	Surat	Makna
	عَبْدًا) (عَبْدًا	6 kali	<i>al-Nisā</i> [4]:172	bawa Isa adalah hamba Allah yang tidak enggan untuk beribadah.
			<i>al-Nahl</i> [4]:75	Allah Swt memberikan perumpamaan orang kafir sebagai hamba sahaya yang tidak bisa melakukan apa-apa
			<i>al-Isrā'</i> [17]:3	hamba yang besyukur di tujukan kepada nabi Nuh As.,
			<i>al-Kahfi</i> [18]:65	hamba Allah Swt yang telah diberikan rahmat yakni nabi Khidir As.,
			<i>Maryam</i> [19]:93	hamba yang telah Allah Swt tentukan baik laki-laki ataupun perempuan dari lahir hingga hari kiamat
			<i>al-'Alaq</i> [96]:10	hamba yang melaksanakan salat yakni nabi Muhammad Saw
	عِبْدَانَا		<i>al-Baqarah</i> [2]:23,	hamba kami yang telah ditetapkan kenabian yang dibuktikan Al-Quran yakni nabi Muhammad Saw
			<i>Ṣad</i> [38]:17,	hamba kami yakni Daud As.,
			<i>Ṣad</i> [38]: 41,	hamba kami yang diberi cobaan

³Ibnu Manzūr, 441–45.

⁴ Abū Al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al Qur'ān al 'Aẓīm*, vol. 1,2.3.4.5.6.7 (Kairo: Dār Thībah Li Al-Nasyr Wa al-Tauzī, 1420), penulis menggunakan *tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya ibn Kathīr sebagai rujukan untuk mencari makna Dari kata *'Ibādiya* dan derivasinya

			dengan penyakit yakni Ayyub As.,
		al-Qamar[54]:9,	hamba kami yang di dusktakan oleh kaumnya yakni Nuh As.,
	(عبدہ)	Al-Isrā‘[17]:1,	Hamba Allah yang di Isra dan Mi’rajan yakni nabi Muhammad Saw
		<i>Al-Kahfi</i> [18]:1,	Hamba yang telah Allah turunkan kepadanya yakni nabi Muhammad Saw
		Maryam[19]:2,	hamba yang oleh Allah Swt berikan rahmat yakni nabi Zakaria As.,
		al-Zumar[39]:36,	Sebagian ulama membacanya ‘ibadah (jama’) yakni Allah Swt. memberikan kecukupan terhadap hamba yang bertawakal kepada-Nya
		al-Hadid[57]: 9,	hambanya yakni nabi Muhammad Saw
	(عبدین)	<i>al-Tahrīm</i> [66]:10,	dua hamba yakni nabi Nuh as dan nabi Luth As.,
	(العباد)	<i>al-Baqarah</i> [2]:207,	ialah hamba yang merujuk kepada sekelompok manusia yang mengorbankan jiwanya untuk keridauan-Nya
		‘Ali-’Imrān[3]:15,	hamba yakni sekelompok manusia yang bertakwa kepada Allah Swt
		‘Ali-’Imrān[3]:20,	hamba yakni sekelompok manusia yang mengikuti ajaran Islam dan berserah diri kepada Allah Swt
		‘Ali-’Imrān[3]: 30,	hamba yakni sekelompok manusia yang tidak putus harapan kepada Allah Swt
		<i>al-Anbiya</i> [21]:26,	hamba yang ditunjukkan kepada para malaikat yang dimuliakan
		Al-Furqān[25]:63,	hamba yang ditunjukkan kepada sekelompok manusia yang tidak sombong, dan berkata baik
		Yasin[36]:30,	hamba disini merujuk kepada sekelompok manusia yang mendustakan Rasul dan menentang perintah Allah Swt
		al-Ṣāfāt[37]:40,	hamba disini yakni merujuk kepada sekelompok manusia yang Allah Swt bersihkan dosa-dosanya
		al-Ṣāfāt[37]:128,	hamba disini merujuk kepada sekelompok manusia yang diberikan dosa-dosanya karena mengesakan Allah Swt
		al-Ṣāfāt[37]: 169,	hamba disini yakni merujuk kepada sekelompok manusia yang Allah Swt

				bersihkan dosa-dosanya
			al-Mu'min[40]:31,	hamba disini sekelompok manusia untuk mengingatkan azab Allah Swt diberikan tidak sewenang-wenang
			al-Mu'min[40]:44	hamba di sini merujuk kepada sekompok manusia yang bertawakkal dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya
			al-Mu'min[40]:48,	hamba di sini merujuk kepada sekompok manusia yang ingkar terhadap para Rasul dan mengikuti para pembesar mereka
			Al-Zukhruf[43]:19,	hamba disini merujuk kepada para malaikat
			al-Dukhān[44]:18,	hamba disini merujuk kepada bani Israil yang diperbudak oleh Fir'aun
	عِبَادِي		al-Zumar[39]:10,	hamba yang merujuk kepada sekompok manusia yang beriman, bertawakal dan melakukan kebaikan di dunia
			al-Zumar[39]: 16,	Allah Swt menyeru kepada sekompok manusia yakni hamba untuk bertakwa
			Al-Zukhruf[43]: 68,	hamba yakni sekelompok manusia yang diberikan kabar gembira untuk tidak khawatir dan bersedih hati
	(عِبَادًا)		Āli-'Imrān[3]: 79,	hamba-hamba yakni sekompok manusia yang diajak untuk menyembah selain Allah Swt
	عِبَادُكَ		Al-Hijr[15]: 40,	hamba yang oleh Allah dibersihkan dosa-dosanya
			al-Naml[27]:19,	hamba Allah yakni sekompok manusia yang salih
			Ṣad[38]:83,	hamba yang oleh Allah dibersihkan dosa-dosanya
			al-Zumar[39]:46,	hamba-hamba yakni yang merujuk kepada manusia yang kelak Allah Swt dihari kiamat yang akan memutuskan segala perselisihan
			Nūḥ[71]:27,	hamba disini ialah manusia yang telah Allah Swt.ciptakan
			al-Nūr[24]:32,	hamba disini merujuk kepada hamba sahaya baik laki-laki ataupun perempuan
			Yūsuf[12]:24,	hamba disini merujuk kepada nabi Yusuf yang terpilih dan disucikan
			Al-Kahfi[18]:65,	hamba disini merujuk kepada nabi khidir As.,
			Maryam[19]:63,	hamba yakni sekelompok manusia

				yang bertakwa
			Fātir[35]:32,	hamba di sini merujuk kepada umat nabi Muhammad Saw
			al-Şāfat[37]:81,	hamba di sini ialah sekompok manusia yang beriman
			al-Şāfat[37]: 132,	hamba yakni sekompok manusia yang beriman dan melakukan kebaikan
			Şad[38]:45,	hamba di sini yakni Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub
			Al-Shūra[42]:52,	hamba di sini yakni bani Israil yang diselamatkan oleh nabi Musa As
			<i>al-Taḥrīm</i> [66]:10,	hamba di sini merujuk kepada Nuh dan luth
) عباده		<i>al-Baqarah</i> [2]:90,	hamba yakni sekelompok manusia yang mengikuti dan meyakini ajaran nabi Muhammad Saw mendapatkan karunia
			al-An'ām[6]:18,	hamba yakni manusia
			al-An'ām[6]: 61	hamba yakni manusia
			al-An'ām[6]:88	hamba yakni manusia
			al-'Arāf[7]:32,	hamba yakni sekelompok manusia yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya
			al-'Arāf[7]: 128,	hamba yakni sekelompok manusia yang bertakwa diberikan kekuasaan oleh Allah
			<i>al-Taubah</i> [9]:104,	hamba yakni sekelompok manusia yang melakukan zakat dan bertaubat
			Yūnus[10]:107,	hamba sekelompok manusia yang Allah berikan kebaikan
			Ibrāhīm[14]:11	hamba yakni sekelompok manusia yang diangkat oleh Allah Swt sebagai nabi dan rasul
			Nahl[4]:2,	hamba yakni para nabi dan rasul
			al-Isrā'[17]:17,	hamba yakni kaum nabi Nuh yang menduskatan nabi Nuh
			al-Isrā'[17]: 30,	hamba yakni manusia yang Allah Swt lapangkan dan sempitkan
			al-Isrā'[17]: 96,	hamba yakni manusia yang Allah berikan petunjuk atau tidak
			Maryam[19]:61,	hamba yakni sekelompok orang yang beriman yang Allah janjikan surga

		a-Furqān[25]: 58,	hamnba yakni sekelompok manusia yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya
		al- Naml[27]:15,	hamba yakni nabi Daud dan Sulaiman
		al- Naml[27]: 59,	hamba yakni nabi dan Rasul
		al-Qaṣaṣ[28]:82,	hamba yakni manusia yang Allah berikan kelapangan dan kesempatan
		al- 'Ankabūt[29]:62,	hamba yakni manusia yang Allah tentukan kelapangan dan kesempatan
		al-Rūm[30]:48,	hamba yakni sekelompok manusia yang Allah berikan rahmat pada saat yang dibutuhkan
		Sabā[34]:39,	hamba yakni manusia yang Allah tentukan kelapangan dan kesempatan
		Fātir[35]:28	hamba yakni yang merujuk kepada ulama(orang-orang yang berpengalaman)
		Fātir[35]: 31,	hamba yakni para nabi dan Rasul
		Fātir[35]: 45,	hamba yakni manusia dan makhluk melata
		al-Zumar[39]:7,	hamba yakni sekelompok manusia yang beriman dan menyukuri segala nikmat
		al-Zumar[39]: 16,	hamba yakni sekelompok manusia yang bertakwa
		Al-Mu'min[40]:15,	hamba yakni nabi dan Rasul
		Al-Mu'min[40]: 85,	hamba yakni sekelompok manusia yang diberi taubat seluas-luasnya, sebelum meninggal
		al-Shūra[42]:19,	hamba yakni seluruh makhluk yang Allah berikan rizki
		al-Shūra[42]:23,	hamba yakni orang-orang beriman dan beramal salih digembirakan dengan surga
		al-Shūra[42]: 25,	hamba yakni manusia yang mau bertaubat dan ta'at kepada-Nya
		al-Shūra[42]: 27(2),	hamba yakni manusia yang Allah Swt atur rizki sesuai kebutuhan
		al-Zukhruf[43]15,	hamba yakni orang musyrik
	(عبادي)	Al-Baqarah[2]186,	hamba yakni orang-orang beriman, berdoalah karena Allah Swt itu dekat
		Ibrāhīm[14]: 31,	hamba yakni orang-orang beriman yang melaksanakan salat dan menafkahkan sebagian rizkinya

		al-Ĥijr[15]:42,	hamba Allah yakni orang-orang beriman tidak bisa dipengaruhi dengan keburukan kecuali dengan izin-Nya
		al-Ĥijr[15]: 49,	hamba yakni umat nabi Muhammad
		<i>al-Kahfi</i> [18]:102,	hamba yakni orang yang beriman
		Ṭāhā[20]:77,	hamba yakni bani Israil yang diselamatkan oleh nabi Musa
		<i>al-Anbiyā</i> [21]:105,	hamba kelompok manusia yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat
		Al-Furqān[25]:17,	hamba menunjuk kepada orang-orang kafir
		al-Shu‘arā[26]:52,	hamba yakni bani Israil yang diselamatkan oleh nabi Musa
		al-‘Ankabūt[29]:56,	hamba yakni orang yang beriman
		Sabā[34]:13,	hamba yakni sekelompok manusia yang bersyukur
		al-Zumar[39]:53,	hamba yakni sekelompok manusia yang melampaui batas untuk tidak berputus asa dengan rahmat Allah Swt
		al-Dukhān[44]:23,	hamba yakni Bani Israil yang oleh nabi Isa di tolong
		al-Fajr[89]:29,	hamba yakni orang-orang yang beriman yang Allah ridai
		Āli-‘Imrān[3]:182,	hamba yakni orang beriman
		Al-Anfāl[8]:51,	hamba yakni manusia, Allah Swt membalasnya tergantung perbuatan yang dilakukan
	(العبيد)	al-Ĥajj[22]:10,	hamba yakni manusia, Allah Swt membalasnya tergantung perbuatan yang dilakukan
		Fuṣilat[43]:46,	hamba yakni manusia, Allah Swt membalasnya tergantung perbuatan yang dilakukan
		Qaf[50]:29,	hamba yakni manusia, Allah Swt membalasnya tergantung perbuatan yang dilakukan
		<i>al-Anbiyā</i> [21]:53,	beribadah kepada berhala yakni kaum yang mengingkari nabi Ibrahim
		<i>al-Anbiyā</i> [21]:73,	orang-orang yang beribadah yakni Ibrahim, Ishaq, Yaq‘ub dan Luth
		<i>al-Anbiyā</i> [21]: 83,	orang-orang yang menyembah Allah

			Swt
		<i>al-Anbiya</i> [21]:106,	hamba yakni orang yang beribadah kepada Allah Swt
		Al-Zukhruf[43]:81	hamba disini ialah Allah (perumpamaan jika Allah mempunyai anak)
		<i>al-Kahfi</i> [18]:110,	Beribadah kepada Allah Swt
		Yūnus[10]:29,	orang-orang yang tidak beribadah kepada Allah Swt
	(بعيا دة)	<i>al-Nisā</i> [4]:172,	Nabi Isa adalah hamba Allah
		Maryam[19]:65,	beribadah kepada Allah Swt,m karena mempunyai kekuasaan langit dan bumi
		<i>al-Anbiya</i> [21]:19,	beribadah kepada Allah dengan tidak angkuh dan tidak letih
		al-‘Arāf[7]:206	malaikat beribadah kepada allah Swt
		Maryam[19]82,	penyembahan terhadap berhala-berhala ⁵
		Al-Aḥqāf[46]:6,	penyembahan terhadap berhala-berhala
	(بعيادتهم)	al-Mu‘min[40]:60.	beribadah kepada Allah dengan berdoa, orang yang menyombongkan diri neraka tempatnya

Tabel 1 Makna *‘Ibādiya* dan Derivasinya

b. Kategorisasi kata salih

kata salih yang merujuk kepada *person*(pelaku) baik secara kolektif dan individu terulang 120 kali dari total derivasi terulang 173 kali dalam yang terdiri dari kata *ṣalāḥa* (صَلَحَ)(terulang 1 kali, kata *aṣḥa* (أَصْلَحَ) terulang 8 kali, *aṣḥān* (أَصْلَحُوا)terulang 1 kali, kata *aṣḥānā*(أَصْلَحْنَا)terulang 1 kali, kata *aṣḥāhū*(أَصْلَحُوا)terulang 4 kali, kata *tuṣḥū*(تُصْلِحُوا) terulang 1 kali, kata *yusliḥ*(يُصْلِحُ)terulang 3 kali, kata *yusliḥā* (يُصْلِحُوا)terulang 1 kali, kata *yusliḥūn* (يُصْلِحُونَ) terulang 2 kali, kata *aṣḥa* .(أَصْلَحَ)terulang 2 kali, kata *aṣḥāhū*(أَصْلَحُوا)terulang 4 kali, kata *al-Ṣulḥ* .(الصُّلْحُ)terulang 1 kali, kata *ṣulḥān*

⁵Abu Al-Fida’ al-Hafiz al-Dimasq Ibnu al-Katsir, 5:

(صُلْحًا) terulang 1 kali, kata *ṣāliḥ*. (صَالِحٌ) terulang 8 kali, kata *ṣāliḥan* (صَالِحًا) terulang 36 kali, kata *ṣāliḥain* (صَالِحِينَ) terulang 1 kali, kata *al-Ṣāliḥīn* (الصَّالِحِينَ) terulang 24 kali, kata *al-Ṣāliḥāt* (الصَّالِحَاتُ) terulang 55 kali, kata *al-Ṣāliḥāt* (الصَّالِحَاتِ) terulang 7 kali, kata *iṣlāḥ*. (إِصْلَاحٌ) terulang 3 kali, kata *iṣlāḥan* (إِصْلَاحًا) terulang 2 kali, kata *iṣlāḥihā* (إِصْلَاحِهَا) terulang 2 kali, kata *al-muṣliḥ*. (المُصْلِحُ) terulang 1 kali, kata *muṣliḥūn* (مُصْلِحُونَ) terulang 2 kali, kata *al-muṣliḥīn* (المُصْلِحِينَ) terulang 2 kali.⁶

Seperti tabel berikut ini yang menunjukkan kata *ṣāliḥūn* secara kolektif dan individual⁷:

Lafal	terulang	Surat	Makna
(الصَّالِحُونَ)		al-A'raf[7]:168,	kelompok orang yang salih yang diuji dengan kenikmatan dan cobaan
		<i>al-Anbiyā</i> [21]:105,	kelompok orang yang salih yang diwariskan bumi
		al-Jin[72]:11,	salih yakni sekelompok jin yang beriman, meyakini al-Quran sebagai kitabullah dan Muhammad sebagai nabi, serta menjalankan ketaatan
(صَالِحِينَ)		<i>al-Tahrīm</i> [66]:10,	2 orang yang salih yakni nabi Nuh dan Luth
(الصَّالِحِينَ)		al-Baqarh[2]: 130,	orang yang salih yakni nabi Ibrahim As.
		Āli-'Imrān[3]: 39,	orang salih yakni putra nabi Ishak yakni nabi yahya As
		Āli-'Imrān[3]: 46	orang salih yakni nabi Isa As

⁶ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 410-412.

⁷ Abū Al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al Qur'ān al 'Aẓīm*, vol. 1,2.3.4.5.6.7, penulis menggunakan tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya ibn Kathīr sebagai rujukan untuk mencari makna Dari kata Ṣāliḥūn dan derivasinya

			Āli-ʿImrān[3]: 114,	orang-orang salih dari kelompok manusia yang segera mengerjakan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan
			<i>al-Nisā</i> [4]:69,	orang-orang salih yakni sekelompok manusia yang taat kepada Allah dan Rasulnya
			<i>al-Māidah</i> [5]:84,	orang salih yakni kepada kelompok manusia yang beriman dan menerima kebenaran
			<i>al-Anʿām</i> [6]:85,	orang-orang salih yakni nabi Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas
			al-Aʿrāf[7]:196,	orang salih yakni sekelompok orang yang mencukupkan penolong dan sandaran hanya Allah Swt
			<i>al-Taubah</i> [9]:75,	orang-orang salih yakni yang percaya kebahagiaan, rizki dan sebagainya dari Allah Swt
			Yūsuf[12]:9,	orang salih, di sini merujuk kepada pengandai saudara nabi <i>Yu>suff[12]</i> setelah membuang nabi <i>Yu>suff[12]</i> dengan menjadi orang yang bertaubat dan beramal salih
			Yūsuf[12]:10,	orang salih yakni nabi <i>Yu>suff[12]</i> As untuk berkumpul bersama orang-orang yang selalu mensyukuri nikmatnya, mengharapkan mati dalam keadaan Islam,
			al-Naḥl[16]:122,	orang salih diberikan kebaikan di dunia dan di akhirat
			al-Isrāʿ[17]:25,	orang salih adalah sekelompok orang yang senantiasa bertaubat, melaksanakan ibadah dan memuji-Nya

		<i>al-Anbiyā</i> [21]:72,	orang salih yakni merujuk kepada nabi Ibrahim, Ishak dan Ya'qub,
		<i>al-Anbiyā</i> [21]:75,	orang salih yakni nabi Luth as.,
		<i>al-Anbiyā</i> [21]:86,	orang salih yakni Ismail, Idris dan Dzulkifli karena kesabarannya
		al-Nūr:22,	orang salih yakni sekelompok manusia yang berlapang dada dan memaafkan,
		al-Shu'arā[26]:83,	orang salih yakni nabi Ibrahim
		al-Naml[27]:19,	orang salih yakni sekelompok manusia yang mensyukuri nikmat mu mengerjakan amal salih
		al-Qaṣaṣ[28]:27,	orang salih di sini ditunjukkan kepada nabi Musa As
		al-Ankabūt[29]:9,	orang yang salih yakni sekelompok manusia yang beriman dan melakukan kebaikan.
		al-Ankabūt[29]:27,	orang salih yakni Ibrahim, Ishak dan Ya'qub,
		<i>al-Ṣaffat</i> [37]:112,	orang salih yakni nabi Ishaq
		al-Munāfiqūn[63]:10,	orang salih yakni sekelompok orang yang mendedahkan hartanya
		al-Qalam[68]:50,	orang salih yakni nabi Yūnus As.,
	(الصَّالِحَاتُ)	<i>al-Baqarah</i> [2]:25	orang salih yakni sekelompok yang beriman dan mengerjakan ke baikan,
		<i>al-Baqarah</i> [2]:82,	orang salih yakni sekelompok yang mengimani Allah dan Rasulnya, serta melakukan perbuatan baik
		<i>al-Baqarah</i> [2]:277,	orang salih yakni sekelompok orang yang meyakini mempunyai keimanan, melakukan perbuatan baik, mendirikan

			salat, menunaikan zakat, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan dan tidak bersedih hati.
		‘Ali-Imrān[3]:57,	orang salih yakni sekelompok orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang salih,
		<i>al-Nisā</i> [4]:34,	orang salih yakni merujuk kepada wanita sebagai istri yang taat kepada Allah, menjaga harta benda suami, menjaga diri ketika suami tidak ada
		<i>al-Nisā</i> [4]:57,	orang salih yakni sekelompok orang mengimani Allah dan Rasulnya, melakukan perbuatan baik.
		<i>al-Nisā</i> [4]: 122,	orang salih yakni sekelompok orang memiliki keimanan dan melakukan perbuatan baik,
		<i>al-Nisā</i> [4]:124,	orang salih baik laki-laki atau perempuan tidak dianiya sedikitpun
		<i>al-Nisā</i> [4]: 173	orang salih yang beriman, beramal salih dan mendapatkan karunia Allah Swt
		<i>al-Māidah</i> [5]:9,	orang salih yakni orang yang beriman dan beramal salih serta mendapatkan ampunan yang besar
		<i>al-Māidah</i> [5]:93(2),	orang salih yakni yang beriman, bertakwa dan beramal salih
		al-A’rāf[7]:42,	orang salih yakni sekelompok orang yang mempunyai keimanan, melakukan perbuatan baik, serta diberikan ujian kepada mereka sesuai kemampuan
		Yūnus[10]:4,	orang salih yakni yang beriman dan beramal salih

			Yūnus[10]: 9,	orang salih yakni sekelompok manusia yang beriman dan beramal salih, sehingga Allah Swt memberikan petunjuk kepada mereka
			al-Isrā‘[17]:9,	orang salih yakni sekelompok manusia yang beriman dan beramal salih, sehingga Allah Swt memberikan pahala yang besar
			<i>al-Kahfi</i> [18]:2,	orang salih yakni sekelompok manusia yang beriman dan beramal salih, sehingga Allah Swt memberikan pembalasan yang baik
			<i>al-Kahfi</i> [18]: 30,	orang salih yakni kelompok orang yang beriman dan beramal salih
			<i>al-Kahfi</i> [18]: 46,	orang salih yakni sekelompok orang yang melakukan perbuatan salih
			<i>al-Kahfi</i> [18]: 107,	orang salih yakni beriman dan beramal salih
			Maryam[19]:76,	orang salih yakni orang yang beriman dan beramal salih, Allah memberikan petunjuk kepada mereka
			Maryam[19]: 96,	orang-orang salih yakni sekelompok manusia yang beriman dan bermal salih, serta berkasih sayang
			Taha[2-]:75,	orang salih yakni sekelompok orang yang beriman dan beramal salih, serta mendapatkan kedudukan mulia
			Taha[20]: 112,	orang salih yakni sekelompok orang yang yakin bahwa tidak ada kekhawatiran dalam hidupnya dan pengurangan atas haknya

			<i>al-Anbiyā</i> [21]:94,	orang salih yakni kelompok orang yang beramal salih, serta keyakinan terhadap
			Al-Ḥajj[22]:14,	orang salih yakni kelompok manusia yang beriman dan beramal salih
			Al-Ḥajj[22]: 50,	orang salih yakni orang yang memiliki iman, melakukan perbuatan baik serta Allah memberi ampunan dan rizki yang mulia
			Al-Ḥajj[22]: 56	orang salih yakni kelompok manusia yang beriman dan melakukan amal salih
			al-Nūr[24]:55,	orang salih yakni beriman dan beramal salih, Allah mewariskan kekuasaan bumi kepada mereka
			Al-ʿAnkabūt[29]:7,	orang salih yakni sekelompok manusia yang beriman dan beramal salih,
			Al-ʿAnkabūt[29]: 9,	orang salih yakni orang yang beriman dan melakukan amal salih
			Al-ʿAnkabūt[29]:58	orang salih yang sekelompok orang yang beriman dan melakukan amal salih
			Al-Rūm[40]:15,	orang salih, yakni sekelompok manusia yang beriman dan beramal salih, Allah telah menjanjikannya surga
			Al-Rūm[40]:45,	orang salih yakni sekelompok orang yang beriman dan beramal salih
			Luqmān[31]:8,	orang salih, yakni sekelompok manusia yang beriman dan beramal salih, Allah telah menjanjikannya surga
			al-Sajdah[32]:19,	orang salih, yakni sekelompok orang yang beriman dan beramal salih yang Allah janjikan balasan terhadap perbuatannya
			Sabā[34]:4,	orang salih yakni sekelompok orang

				yang beriman dan beramal salih, serta Allah memberikan taubat dan rizki yang mulia
			Fātir[35]:7,	orang salih yakni sekelompok orang yang mempunyai iman dan melakukan kebaikan, maka Allah memberikan ampunan dan anugrah yang luarbiasa
			Şad[38]:24,	orang salih yakni orang yang beriman dan beramal salih
			Şad[38]: 28,	orang salih yakni orang yang selalu mengadakan perbaikan di muka bumi
			Fuşilat[41]:8,	orang salih yakni orang yang mempunyai iman dan melakukan kebaikan, serta pahala yang tidak putus-putus
			al-Shūra[42]:22,	orang salih yakni orang yang beriman dan beramal salih, serta mendapatkan karunia yang besar
			al-Shūra[42]: 26,	orang salih yakni orang beriman dan beramal salih, serta memperkenankan doa dan mendapatkan karunia yang besar
			al-Jāthiyah[45]:21	orang salih yakni orang yang beriman, dan melakukan kegiatan salih
			al-Jāthiyah[45]:30,	orang salih yakni sekelompok orang yang beriman dan melakukan amal salih, serta Allah menjanjikannya surga.
			<i>Muḥammad</i> [47]:2,	orang salih yakni orang beriman dan beramal salih, serta Allah menghapus dosa-dosa dan memperbaiki kehidupan
			<i>Muḥammad</i> [47]:12	orang salih yakni orang yang beriman dan beramal salih
			Al-Faṭḥ[48]:29,	orang salih, yakni sekelompok manusia yang beriman dan beramal salih, Allah

				telah menjanjikannya surga
			al-Ṭalāq[65]:11,	orang salih yakni sekelompok manusia yang beriman dan melakukan kebaikan, Allah Swt memberikan rezeki yang banyak
			al-Inshiqāq[84]:25,	orang salih yakni kelompok orang yang beriman dan melakukan kebaikan, pahala yang tidak putus-putus
			al-Burūj[85]:11,	yakni kelompok orang yang beriman dan melakukan kebaikan ,keberuntungan yang besar.
			al-Tin[95]:6,	kecuali orang- orang salih yakni kelompok orang yang beriman dan melakukan kebaikan, pahala yang tidak putus-putus
			al-Bayyinah[98]:7,	orang salih yakni kelompok orang yang memiliki iman dan melakukan kebaikan,
			al-‘Aṣr[103]:3,	3 orang salih yakni kelompok orang yang beriman dan melakukan kebaikan, saling menasehati dan mengajak kesabaran
			<i>al-Baqarah</i> [2]:220,	orang salih yakni sekelompok orang yakni mengurus anak yatim secara baik, dan jika menikah dan mempergauliya dengan baik
	(المُصْلِحُ)		<i>al-Baqarah</i> [2]:11,	orang salih yakni klaim mengadakan perbaikan padahal merusak
			Hūd[11]:117,	terdapat orang salih, di suatu wilayah, maka Allah tidak akan memberikan azab dengan lalim
	(مُصْلِحُونَ)		al-‘Arāf[7]:170,	orang salih yakni sekelompok orang yang memegang taurat dan menegakkan salat

	المُصْلِحِينَ		al-Qaṣaṣ[28]:19,	orang salih yakni orang yang mengadakan perdamaian ketika terjadi perselisihan
--	---------------	--	------------------	--

Tabel 2 Makna *Ṣāliḥūn* dan Derivasinya

c. Kategorisasi kata Hamba Salih

Frases hamba salih dengan berbagai bentuk terdapat tiga ayat termasuk surat *al-Anbiyā* ayat 105 dengan lafal *عبادي الصالحون*, surat *al-Taḥrīm* ayat 10 dengan lafal *عبادنا صالحين* dan surat *al-Naml* ayat 19 dengan lafal *عبادك صالحين*. Dari ketiga ayat tersebut secara konteks ayat mewakili satu sama lain yang saling berkaitan, seperti pada surat *al-Taḥrīm* ayat 10 menunjukkan hamba salih dalam konteks berkeluarga, lalu pada surat *al-Naml* ayat 19 menunjukkan konteks kekuasaan dan Hamba Salih konteks yang lebih umum, sebagaimana pemanaan yang berada di bawah ini⁸:

N	Lafal	terulang	Surat	Makna
O				
	عبادي الصالحون	1	<i>al-Anbiyā</i> [21] : 105	kelompok hamba salih secara umum
	عبادنا صالحين	1	<i>al-Taḥrīm</i> [66]: 10	merujuk kepada hamba salih nabi Nuh dan nabi Luth
	عبادك صالحين	1	<i>al-Naml</i> [27]: 19	berdoanya nabi Sulaiman untuk dimasukkan kepada hamba-hamba yang salih

Tabel 3 Makna *Tbādiya Ṣāliḥūn* dan Derivasinya

2. Makna Hamba Salih

a. Makna Hamba

⁸ Abū Al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al Qur'ān al 'Aẓīm*, vol. 1,2,3,4,5,6,7. penulis menggunakan tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm karya ibn Kathīr sebagai rujukan untuk mencari makna Dari kata 'Ibādiya Ṣāliḥūn dan derivasinya

Kata hamba dalam Alquran disebut dengan *'ibādiya* merupakan *jama'* dari *'Abd*(عبد) yang berarti abdi; budak; sahaya; .⁹Dalam Kamus Bahasa Indonesia hamba di artikan sebagai abdi, budak belian.¹⁰ Kata ini berasal dari kata *عبد- يعبد- عبادة* (*'abada- ya'budu- 'ibādatan*) yang berarti beribadah, hamba sahaya, budak.¹¹ Kata ini terdiri dari kata *'Ain* (ع) *ba* (ب) dan *dal*(د) yang memiliki beberapa makna yaitu kehalusan, keramahan,kerendahan, kehinaan, dan kekerasan dan kekejaman.¹² Ada beberapa bentuk pengungkapan kata hamba yang terdapat dalam yang mempunyai makna berbeda diantaranya *عبد* (*'abdun*), *عبادة* (*'ibādah*), *عباد* (*'ibād*), dan *عبيد* (*'abīd*).

Kata *'abdun* dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah* dipahami sebagai kata yang bersifat pasif dan penyembahannya masih bersifat umum, bisa saja dia sebagai hamba yang menyembah jabatan, berhala dan benda-benda lainnya selain Allah swt.¹³ Menurut Ibnu Manẓur, kata ini memiliki dua arti. Pertama, *al-Insān* (الإنسان) (artinya manusia, baik yang statusnya hamba sahaya atau merdeka. Ini adalah arti *'abd* secara umum. Kedua, *al-'abd* artinya hamba sahaya.¹⁴

M. Quraish Shihab mengatakan, pada mulanya kata *'abd* dalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama. Di dalam bentuk kata kerja, *'abada* berarti menundukkan diri, menampakkan kehinaan atau kerendahan hati (*al-'Ubūdiyyah*).¹⁵ Al-Aṣḥfahani menambahkan bahwa *'ibādah* lebih tinggi nilainya dari pada *'ubūdiyyah*. Manusia sebagai hamba menampakkan puncak ketundukan dan kepatuhannya dengan melahirkan kerendahan dirinya kepada Tuhan dalam

⁹ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*(Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 1972),252

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 518.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet. XIV,(Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 886- 887.

¹² Abī Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M/1399H), 205.

¹³ Abī Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, 205.

¹⁴ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arabiyya*, Juz 3, Cet. I, 273.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Cet. I,(Jakarta: Lentera Hati, 2007), 323.

beribadah. Dikarenakan hamba merupakan seorang yang taat dan tunduk kepada tuannya, tanpa menolak, membantah, atau membangkang perintahnya.¹⁶

Kata *'ibād* memiliki arti sama dengan hamba, tetapi dalam pemaknaannya merupakan kata yang bersifat aktif senantiasa beribadah kepada Allah Swt dan mengingat Allah bagaimanapun keadaannya. Penisbahan kata *ibād* hanya diberikan kepada orang yang senantiasa menyembah Allah swt.¹⁷

Kata *'abīd* memiliki arti penyembah berhala.¹⁸ kata tersebut dalam memiliki konotasi jelek seperti mensifati orang-orang yang kafir dan orang yang melakukan maksiat kepada Allah. Seperti dalam QS Āli 'Imran[3]:181,182, al-Anfāl[8]:51, 52.¹⁹

Dengan demikian, hamba secara umum dimaknai dengan *'abdun*, bentuk atau wujud penyembahan disebut dengan *'ibadah*, hamba yang taat beribadah kepada Allah disebut *'ibād*, sedangkan hamba kafir disebut dengan *'abīd*. Sehingga hamba dapat diklasifikasikan menjadi empat macam.²⁰ yakni :

1) Makna Hamba merujuk kepada budak sahaya

Makna hamba sebagai hamba sahaya, karena terdapat penjelasan , yang merujuk kepada makna hamba sahaya, hal tersebut terlihat pada surat *al-Baqarah*[2]:178;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى
بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ
مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (178)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qisas* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah

¹⁶ Abī al-Qāsim al- Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufaradāt fī Garīb al-Qur'an*, Juz 2, 415.

¹⁷ Abī Al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, 205.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, 887.

¹⁹ Abī al-Qāsim al- Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf Bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, , Juz 2 *Al-Mufaradāt fī Garīb al-Qur'an*, 415.

²⁰ Abī al-Qāsim al- Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf Bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufaradāt fī Garīb al-Qur'an*, Juz 2, 415-416. Lihat juga Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 79.

(yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.”²¹ (Q.S.al-Baqarah[2]:178)

Ayat ini turun berkenaan dengan zaman jahiliyyah, dan masih berlangsung ketika Islam datang, yakni terdapat dua suku Arab yang berperang *Bani Quraiẓ* dan *Bani Naḍir*. Peperangan tersebut menimbulkan korban jiwa, salah satunya terbunuh hamba(budak), tiap suku tersebut menyombongkan diri dengan pasukan dan kekayaan dan bersumpah tidak rida jika hamba(budak) yang terbunuh diganti dengan orang merdeka, sehingga turunlah mengenai hukum *qiṣāṣ*.²²

Hukum *qiṣāṣ* pada hamba yang terbunuh menuntut dengan orang merdeka bertolak belakang dengan ayat di atas. Namun, menurut jumbuh ulama yang dalam *Tafsir Ibn Kasīr* menjelaskan bahwa budak yang terbunuh tidak dapat digantikan dengan orang merdeka, karena budak kedudukannya sama dengan barang dagangan.

Apabila budak (hamba) dibunuh secara sengaja ataupun keliru(kesalahan), tidak wajib *diyat*, melainkan hanya membayar harga budak(hamba) yang pada waktu itu di beli. Hal tersebut sama ketika terdapat kasus mengenai pemotongan anggota tubuh tidak ada balasan bagi pelakunya (*hukum qiṣāṣ*).²³

Pada surat al-Nahl[16]:7:“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.”²⁴

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, 27.

²² Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz 4, cet. III, (Beirut: Dār Ibnu Kathīr), 1897 M/1407 H), 1636.

²³ Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm*, Juz 1, 490.

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, 275.

Al-Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa diantara orang merdeka dan hamba sahaya, nilai perbuatan hukumnya tidak sama. Hamba dipandang tidak memiliki dirinya sendiri, apalagi memiliki hal-hal yang di luar dirinya.²⁵

Dengan demikian, berdasarkan keterangan dari ayat-ayat di atas bahwa seorang hamba atau budak itu tidak memiliki kekuatan sekalipun. Budak yang dibunuh akan tetap seimbang digantikan dengan seorang budak pula, namun ketika tidak mampu untuk diganti cukup dengan membayar sesuai dengan harga hamba atau budak.

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era modern saat ini status hamba karena hukum syara' atau lebih dikenal dengan budak sudah tidak diberlakukan lagi. Naṣ-naṣ yang menggambarkan perbudakan pada pembahasan di atas sudah tidak berlaku lagi, sebagaimana dalam QS.al-Isrā'[17]:70 yang menunjukkan bahwa anak-anak ada telah dimuliakan.²⁶

2) Hamba yang bermakna senantiasa menghambakan diri kepada Allah Swt

Pemaknaan hamba yang eksistensi dirinya senantiasa menghamba kepada Allah, seluruh makhluk hidup, baik manusia pada surat Maryam[19]:9, Malaikat pada surat al-Anbiya[21]:26, jin pada surat al-Dzariat[51]:56., makhluk melata pada surat Fāṭir[35]: 45.

Selain itu dalam penyebutan manusia dalam beribadah kepada Allah Swt terbagi menjadi dua bagian yakni penyebutan secara kelompok atau penyebutan secara individu. Penyebutan secara kelompok merujuk kepada mereka yang beriman mengikuti Allah dan Rasulnya pada surat al'Arāf[7]:32, serta menunjukkan perilaku takwa pada surat al'Arāf[7]: 128, Taubat dan zakat pada surat *al-Taubah*[9]:104, mensyukuri segala nikmat pada surat al-Zumar[39]:7, tidak berputus asa dengan rahmat Allah Swt al-Zumar[39]:53, bertawakkal pada surat 'Ali-'Imrān[3]:20, tidak sombong dan berkata baik pada surat al-Furqān[25]:63. Dari kelompok hamba-hamba salih Allah Swt diangkat menjadi nabi dan Rasul

²⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata*, 323.

²⁶ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,435.

hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt Ibrāhīm[14]:11, “Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya...”²⁷ yakni karunia Allah kepada hamba-hambnya dipilih menjadi nabi dan Rasul. Merujuk kepada nabi dan Rasul selalu dikaitkan dengan hamba salih, karena nabi selalu berdoa untuk masuk kepada kelompok orang-orang salih, maka dari kelompok orang-orang salih Allah Swt pilih menjadi nabi dan Rasul. Sehingga hamba salih yang merupakan *jama'* dalam , kumpulan individu yang Allah Swt diberi penyebutan dalam yakni hamba beriman, hamba mukhlisin, hamba yang bersyukur, hamba yang bertawakal dan dari sana Allah Swt memilih nabi dan Rasul. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1 Lapisan makna Hamba

Hamba yang berada dilapisan pertama, menunjukkan segala makhluk yang beribadah kepada Allah Swt dari manusia, jin, malaikat, lalu dilapisan kedua adalah hamba yang merujuk kepada manusia dengan prilaku-prilaku yang dilakukan, lalu pada lapisan ketiga Allah Swt memberikan penyebutan kepada hamba-hamba yang menyembahnya yakni hamba yang membersihkan diri (عباد الله) (المخلصين), hamba yang bersyukur (عبد شكورا), dan hamba yang salih (عبادي الصالحون), hamba tuhan yang Maha Penyayang (عباد الرحمن) dan hamba yang beriman (عباد المؤمنين) pada lapisan keempat ialah nabi dan Rasul, yang dipilih oleh Allah Swt karena kata hamba yang merujuk kepada nabi dan Rasul yakni nabi Muhammad pada surat *Al-Baqarah*[2]:23, Musa pada surat , Isa pada surat *al-Nisa*[4]:172, luth pada surat *Luth al-Anbiya*[21]:73, Zakaria pada surat *Maryam*[19]:2 , lalu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub pada surat *Ibrahim Sad*[38]:45,

²⁷ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 381.

Daud pada surat Ṣad[38]:17, Sulaiman al-Naml[27]:15 Khidir pada surat *Al-Kahfi*[18]:65, Musa pada surat Ṭāhā[20]:77.

3) Hamba yang merujuk kepada manusia yang selalu menghambakan kepada dunia

Makna hamba yang merujuk kepada manusia yang menghambakan terhadap dunia dan segala isinya, hal tersebut disebutkan dalam hadist nabi Sawdi dalam hadisnya;

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَالدَّرْهَمِ، وَالْقَطِيفَةِ،
وَالْخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ»²⁸

Artinya: “bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Celakalah budak dinar, budak dirham dan budak pakaian (sutra kasar) serta budak Khamishah (campuran sutera), jika diberi ia akan rida dan jika tidak diberi maka dia tidak akan rida.”(HR.Bukhari)

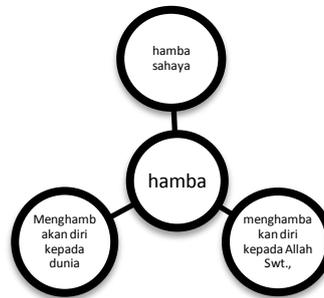
Hamba yang dimaksud adalah seseorang yang diperbudak oleh hal-hal yang berjenis harta, baik itu uang, pakaian atau hal-hal lain. Maka dari itu Rasulullah mengatakan “Celakalah” karena golongan hamba ini akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan demi mendapatkan hal yang diinginkan

Makna hamba dalam sering diungkapkan dengan kata ‘*abid*’ yang merujuk menjadi budak dunia ialah yang mendustakan Allah dan rasulnya pada surat al-Kafirūn[109]:4 dengan lafal *عابد*, menyembah Thaqut pada surat *al-Māidah*[5]:60 dengan lafal *عبد الطاغوت*, istilah thagut bermakna menyembah berhala yang pada ayat tersebut ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi yang menolak dakwah nabi Muhammad Saw²⁹ tiap nabi dan Rasul akan selalu ada kelompok yang mendustakan Allah dan Rasul seperti kaum Nuh pada surat al-Qamar[54]:9, dan nabi Muhammad sendiri. Serta hamba ditjukan sebagai orang-orang musyrik pada surat Al-Zukhruf[43]15.

²⁸ Muhamammad ibn Ismā’il Abū ‘Abdullah al-Bukhārī al-Ju’fi, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz 3, 1007.

²⁹ Jalāluddīn al-Maḥāfi dan Jalāludīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz I, Cet. 1, .149.

Adapun pemaknaan hamba dalam dan dilihat tabel berikut ini:



Gambar 2 Makna hamba

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa makna hamba terbagi menjadi tiga bentuk dalam yakni hamba sahaya atau budak berdasarkan *nās*, merujuk kepada seluruh makhluk yang taat kepada Allah Swt dan merujuk kepada manusia yang menghambakan diri terhadap dunia.

b. Makna *Ṣāliḥūn*

Kata *ṣāliḥ* (صالح) secara bahasa mempunyai beberapa makna seperti baik (طيب), bagus (ضدُفَسَدًا), kumpulan kebaikan (الجمع صلحاء), seseorang yang salih terhadap kelompoknya (رجل صالح في نفسه من قوم صلحاء), perbuatan yang baik terhadap perilaku dan pekerjaannya (مُصْلِحٌ فِي أَعْمَالِهِ وَ أُمُورِهِ), kebalikan dari kerusakan (تَقْيِيدُ الْإِفْسَادِ), memperbaiki sesuatu setelah rusak (أَصْلَحَ الشَّيْءَ بَعْدَ فَسَا), memperbaiki kaum di antara mereka (تَصَالَهُ الْقَوْمَ بَيْنَهُمْ), perdamaian (السُّلْمُ).³⁰

Akar kata salih menunjukkan terhadap suatu makna dari lawan kerusakan yakni melakukan perbuatan baik yang dapat ditinjau dari aspek agama dan kemanusiaan.³¹ Kata Salih dalam mempunyai berbagai derivasi seperti *isim*, *fi'il mādī*, *fi'il muḍārīdan* *fi'il amr*. Adapun kata salih menunjukkan kepada subyek baik individu ataupun kelompok yakni penggunaan (صَالِحٌ), kata *ṣāliḥān* (صَالِحًا) berarti orang yang berbuat baik, kata *ṣāliḥain* (صَالِحَيْنِ) berarti dua orang yang berbuat baik, kata *al-ṣāliḥīn* (الصَّالِحِينَ) berarti orang-orang yang berbuat baik, kata

³⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 2479.

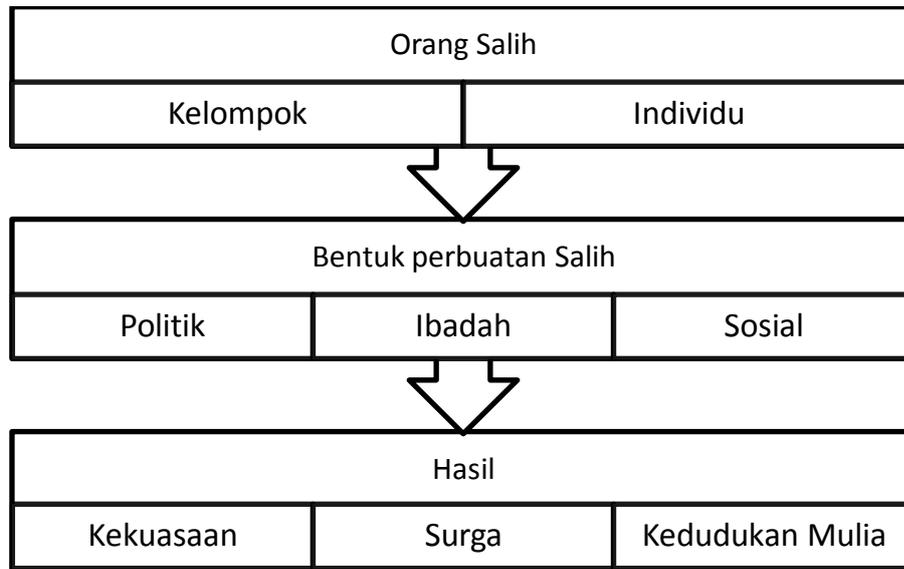
³¹ Abī Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakarya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, 1-17.

al-Ṣāliḥātu (الصَّالِحَاتُ), kata *al-Ṣāliḥāt* (الصَّالِحَاتِ) berarti perempuan-perempuan yang berbuat baik,, ,kata *al-muṣliḥ*(المُصْلِحُ) orang yang melakukan kebaikan, kata *muṣliḥūn* (مُصْلِحُونَ), kata *al-muṣliḥīn* (المُصْلِحِينَ) berarti orang-orang yang melakukan kebaikan.³²

Penyebutan Salih secara individu merujuk kepada nabi dan Rasul serta orang-orang beriman. Secara kelompok merujuk kepada orang-orang beriman dan didalamnya terdapat nabi dan Rasul yang mempunyai karakteristik dalam melakukan kebaikan seperti Saling menasehati kebaikan dalam QS. *Al-‘Aṣr*[103]:3, QS. *‘Ali ‘Imrān*[3]:114, Sabar dalam QS. *Al-‘Aṣr*[103]:33, QS.*Al-Qaṣas*[28]:80, Selalu melakukan tobat dalam QS. *Al-Qaṣas*[28]:67, QS. *Maryam*[19] : 60, Selalu beribadah kepada Allah Swt, dalam QS.*Al-Nūr*[24]:55, Mencegah keburukan dalam QS. *‘Ali ‘Imrān*[3]:114, Bersegera dalam melakukan kebaikan dalam QS. *‘Ali ‘Imrān*[3]:114.

Adapun pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang salih dapat dibagi menjadi empat kategori yakni Ibadah kepada Allah dalam berbagai bentuk, seperti kesabaran dalam memperoleh kenikmatan ataupun mendapatkan ujian pada surat al-‘Araf[7]:170, taat apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, seperti menegakkan salat, mengimani kebenaran pada surat *al-Nisa*[4]:69, al-‘Araf[7]:170, lalu pekerjaan politik untuk mengadakan perbaikan pada surat al-Nūr[24]:55, ketiga pekerjaan secara sosial dengan melakukan kebaikan seperti mensedekahkan harta pada surat al-Munafiqūn[63]:10, mengurus anak yatim pada surat *al-Baqarah*[2]:220, melakukan perdamaian pada surat al-Qaṣas[28]:19. Akibat apa yang dilakukan oleh orang-orang salih ialah diwariskan bumi untuk dikelola pada surat *al-Anbiya*[21]:105, al-Nūr[24]:55, surga pada surat al-Kaḥfi[18]:2, al-Rūm[30]:15, kedudukan mulia, ampunan, rizki, serta memperbaiki kehidupan pada surat *Taha*[20]: 75, al-Ḥajj[22]:50, *Faṭir*[35]:7, *Muhammad*[47]:2. Kategorisasi tersebut dapat dilihat di gambar di bawah ini :

³²Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras*, 410-412.



Gambar 3 Perbuatan Orang Salih

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa perbuatan salih itu dilakukan baik secara individu ataupun kelompok, penyebutan salih secara individu merujuk kepada nabi dan Rasul, sedangkan kelompok kepada orang-orang beriman dan di dalamnya ada nabi dan Rasul, perbuatan yang dilakukan oleh orang salih dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni perbuatan ibadah yang telah disyariatkan, perbuatan baik dalam aspek sosial dan perbuatan baik dalam aspek politik, maka pahala yang di dapatkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yakni surga, kekuasaan, dan kedudukan yang mulia.

c. Makna Hamba Salih

hamba salih yakni sekelompok hamba yang salih, kata *ibādiyā* ini menunjuk kepada keaktifan hamba dalam melaksanakan ibadah, dalam terulang hanya tiga kali pada surat *al-Tahrīm* ayat 10, *al-Naml* ayat 18 dan surat *al-anbiyā* ayat 15, adapun penjelasannya yaitu :

Pada surat *al-Tahrīm* hamba yang salih merujuk kepada nabi Nuh dan nabi Luth, disini Allah Swt memberikan perumpamaan bagi orang-orang kafir, bahwa tidak bermanfaat pembelaan orang-orang beriman terhadap orang kafir walaupun mereka adalah keluarga, istri dan anak-anak mereka, hal tersebut dicontohkan dengan istri nabi Nuh dan nabi Luth, seperti firman Allah Swt:

امْرَأَةُ نُوحٍ وَامْرَأَةُ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ

Artinya : “seperti istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang salih di antara hamba-hamba Kami.”³³(Q.S.*Al-Tahrīm*[66]:10)

Kata *كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ* mempunyai makna dua orang nabi sekaligus sebagai rasul yang selalu ada mengawasi istri-istrinya, karena mereka merupakan teman dalam kehidupan baik ketika siang maupun malam, dalam keadaan suka ataupun duka, layaknya suami dan istri.³⁴Namun keduanya berkhianat, yang menggunakan lafal *فَخَانَتَاهُمَا* oleh para mufasir dijelaskan mengenai khianat yang dilakukan ialah mengenai masalah keimanan kepada Allah Swt dan membenarkan suaminya sebagai rasul, tidak dalam aspek prilaku/moral yang buruk.³⁵

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas lafal dari *فَخَانَتَاهُمَا* (keduanya telah berkhianat) tidak bermakna zina ataupun perbuatan amoral, namun penghianatan yang dilakukan oleh istri nabi Nuh ialah menginformasikan kepada kaumnya bahwa nabi Nuh gila, adapun penghianatan dilakukan oleh istri nabi Luth ialah ketika menginformasikan kepada kaumnya ada tamu laki-laki yang tampan menginap di rumah nabi Nuh.³⁶

Walaupun, diawasi oleh nabi dan rasul, yakni Nuh dan Luth mereka tidak memberikan manfaat dan tidak mampu menyelamatkan istri-istrinya, sebagaimana firman Allah Swt berikutnya:

ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

Artinya : “Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).”³⁷.”(Q.S.*Al-Tahrīm*[66]:10)

³³ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 952

³⁴ Abu Al-Fida' al-Hafiz al-Dimasq Ibnu al-Katsir, 8:171.

³⁵ Ahmad Ibn Mustafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghi*, juz.28 (Mesir: Sharikah al-Maktabah,1365H),168.

³⁶ Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, Juz 8,171.

³⁷ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 952

Istri Istri Nuh dan Luth yang oleh Allah Swt dimasukan ke neraka, disamakan dengan orang-orang kafir yang memusuhi orang-orang berima, walaupun mereka mempunyai hubungan kekerabatan, hubungan kekeluargaan tetapi tidak bermanfaat, karena permusuhan dan keingkaran kepada Allah dan Rasul-Nya, hal tersebut dicontohkan oleh istri-istri nabi Nuh dan Luth, karena keingkaran mereka sehingga kekerabatan, kekeluargaan tidak memberikan manfaat, dan permusuhan mereka pula Allah Swt memberikan azab di hari kiamat.³⁸

Pada surat *al-Naml* ayat 19 ayat tersebut merujuk kepada nabi Sulaiman ketika mendengar semut berbicara, laluberoda : "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan melakukan amal salih yang engkau ridai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu dalam golongan hamba-hamba-Mu yang salih."³⁹

Doa yang diutarakan nabi Sulaiman, memohon petunjuk untuk mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada nabi Daud dan kepada dirinya, yakni nikmat menjadi nabi, dianugerahkan kerajaan, mempunyai pengaruh yang kuat di dunia, mampu bercakap dengan hewan-hewan,⁴⁰ disebutkan pada surat *al-Naml* ayat 15 mengenai pujian serta syukur dari nabi Daud dan Sulaiman kepada Allah Swt

وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "...dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'⁴¹(Q.S.Al *al-Naml*[27]:15)

³⁸ Al-Zamakhshari, *Tafsīr al-Khashāf 'An Haqāiq Ghawāmiq al-Tanzīl*, 571.

³⁹ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 595.

⁴⁰ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, juz.19,*Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, 437.

⁴¹ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 595.

Allah Swt memberikan kelebihan kepada nabi Daud dan Sulaiman ialah mewarisi apa yang ayahnya miliki yitu kenabian dan kerajaan, karena apabila mewarisi harta, tentu tidak hanya diberikan kepada nabi Sulaiman, karena nabi Daud mempunyai anak-anak yang lain selain nabi Sulaiman, hal tersebut sebagai mana hadith nabi bahwa para nabi tidak mewariskan harta,⁴² seperti yang sabdakan oleh Rasulullah Saw:

نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ، مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةٌ⁴³

Artinya : “Kami para nabi, tidak diwarisi; semua yang kami tinggalkan adalah sedekah.”(HR.Musnad Ahmad)

Pada akhir doa nabi Sulaiman mengutarakan وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (masukkan aku dengan rahmatmu kedalam hamb-hamba salih) yaitu jika Engkau wafatkan aku, maka kumpulkanlah aku dengan hamba-hamba-Mu yang salih serta berada bersama wali-wali-Mu dalam kedudukan yang tinggi.⁴⁴ Makna Salih yang diharapkan oleh nabi Sulaiman as., menurut al-Razi ialah, Salihnya orang-orang beriman yang oleh Allah dan para malaikatnya selalu ditolong, sebagaimana firaman Allah Swtpada surat *al-Tahrīm* ayat 4: “...Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula” sehingga salih dapat dipahami sebagai orang yang melakukan kebaikan mencegah melakukan kerusakan ضِدُّ الْفَسَادِ, melakukan kebaikan dengan amal perbuatan, menunjukkan ketinggian derajat.⁴⁵

Pada surat *al-anbiyā* ayat 105 merujuk kepada hamba salih secara umum, sebagaimana firman Allah Swt pada lafal أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ, ayat tersebut

⁴² Al-Baghawī, *Ma'ālīm al-Tanzīl Fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz.3(Beirut:Dār Ihyā al-Turath,1420H), 492.

⁴³ Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Ḥanbal Ibn Hilāl, *Musnad al-Imām aḥmad ibn Ḥanbal*, juz.16,(ttm.Muassasah al-Risālah,1421H), 47.

⁴⁴ Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, Juz. 8, 171.

⁴⁵ Fakhrudḍīn al-Rāzī, *Mafātihul Ghaib*, juz.8, (Beirut:Dār Ihyā al-Turath, 1420H), 334.

menjelaskan bahwasanya bumi ini diwariskan kepada hamba-hambaku yang salih.⁴⁶

Firman Allah pada surat *al-Anbiya*[21]:105, memberitahukan mengenai kepastian dan ketetapan bagi hamba-hamba yang salih, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, karena dalam pandangan Ibnu Katshir bahwa mewariskan bumi yang ditinggali ditujukan kepada mereka yakni hamba-hamba salih, dan nanti di akhirat mendapatkan kenikmatan pula,⁴⁷ karena kata *يَرِثُهَا* (mewarisinya), terulang pada surat *al-'Arāf* ayat 128 yang merujuk kepada pemaknaan bumi yang ditinggali merupakan kepunyaan Allah Swt dan diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa.⁴⁸

Dalam kehidupan dunia Allah akan menolong hamba-hamba salih yang melingkupi para Rasul dan orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Swt pada surat *al-Mu'min* ayat 51 yang menjelaskan bahwa Allah Swt akan menolong para Rasul dalam kehidupan dunia.⁴⁹ Serta dikuatkan pula dengan janji Allah Swt pada surat *al-Nūr* ayat 55 bahwa bagi orang-orang beriman dan mengerjakan amal salih akan dijadikan mereka berkuasa di bumi.⁵⁰

Lafal *وعد* (janji), menurut Rashid Riḍa bahwa janji Allah kepada orang-orang beriman dan berbuat baik itu diberikan secara adil. Keadilan yang dimaksud ialah Allah Swt memberikan balasan kepada mereka secara utuh sekaligus memberikan tambahan yang merupakan karunia Allah Swt kepada hamba-Nya.⁵¹

Pada surat *al-Anbiyā* ayat 105 berelasi dengan ayat selanjutnya, yang menggambarkan apa yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba salih, seyogianya mesti dipikirkan,⁵² karena itu diperingatkan pada ayat 105,

⁴⁶ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508.

⁴⁷ Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, Juz 3, 343.

⁴⁸ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 240.

⁴⁹ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 766.

⁵⁰ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 553.

⁵¹ A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006), 295.

⁵² Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātihul Ghaib* juz.9,370.

إِنِّيهِدَ الْبَالِغَ الْقَوْمِ عَابِدِينَ (apa yang disebutkan pada surat ini benar-benar menjadi peringatan kepada orang-orang yang menyembah Allah Swt)⁵³

Menurut Ibnu Kathir makna peringatan ialah bahwa yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad mengandung manfaat dan sesuatu yang diperlukan bagi mereka yang menyembah Allah Swt karena di dalam terdapat syariat yang apabila dijalankan baik keadaan ridha ataupun sulit, dan berupaya untuk tidak taat terhadap syetan dan hawa nafsu.⁵⁴ dilanjutkan pada ayat selanjutnya Firman Allah Swt.: pada surat *al-Anbiyā* ayat 17, ditujukan kepada nabi Muhammad Saw bahwasanya ia diutus merupakan rahmat bagi seluruh alam.⁵⁵

Pada ayat tersebut diinformasikan bahwa nabi Muhammad Saw dijadikan oleh Allah Swt sebagai rahmat bagi seluruh alam, jika manusia mengikutinya maka merke akan mendapatkan kebahagiaan di dunia, dan jika mengingkari merugilah di dunia dan di akhirat.⁵⁶ Sebagaimna yang dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 28 : “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka Jahanam...”

Dari tiga penafsiran, dapat dikategorisasi ayat-ayat tersebut memiliki kontek pelaku dan kondisi yang berbeda yang kaitannya dengan *Ibādyā Ṣālihūn* yakni surat *al-Taḥrīm* ayat 10 merujuk kepada nabi Nuh dan nabi Luth mengenai keluarga, surat *al-Naml* mengenai kekuasaan yang merujuk kepada nabi Sulaiman dan yang terakhir surat *al-Anbiyā* ayat 15 yang merujuk keumuman di dunia dan akhirat yang dirujuk kepada nabi Muhammad Saw dan umatnya., sebagaimana gambar di bawah ini:

B. PENAFSIRAN HAMBA SALIH

Setiap penafsiran terhadap teks, termasuk didalamnya ialah tentu tidak terlepas dari asumsi dan distansiasi, sebagaimana diungkapkan oleh R.Bulman

⁵³ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508.

⁵⁴ Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, Juz 3, 344.

⁵⁵ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508.

⁵⁶ Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, Juz 3, 345.

yang mengatakan bahwa pembaca membawa pra-anggapan terhadap teks sebelum ia membaca dan memahami teks tersebut.⁵⁷ Sehingga dalam kata ‘ibādiya *S}a>lihu>n* terdapat tiga ayat dalam yang membawa pra anggapan dari tiap teks tersebut yang mempunyai tokoh dari tiap masing-masing ayat, seperti pada surat *al-Tahrīm* ayat 10 yang memunculkan istri nabi Nuh dan Istri nabi Luth yang dijaga oleh suami mereka, namun dalam realitasnya mereka tidak beriman, ketika masuk pada ayat selanjutnya yakni pada surat *al-Naml* ayat 19 memunculkan figur nabi Sulaiman dan semut, nabi Sulaiman dianugerahkan kerajaan, kekuasaan serta mampu memahami bahasa binatang, lalu pada ayat ketiga pada surat *al-Anbiyā* ayat 105 yang menunjukkan kepada hamba salih yang mewariskan bumi, sehingga figur yang diangkat tidak nampak, tetapi terdapat ayat selanjutnya yang merujuk kepada nabi Muhammad Saw dengan ungkapan, “ *wa Mā arsalnakā Illa Rahmatan lil ‘alamīn*”

Tiga ayat tersebut perlu diurai dan disajikan melalui dua momen (tahapan) penafsiran yakni pertama momen denotatis yang membahas analisis linguistik. Analisis kebahasaan ini akan melahirkan makna denotatif (primer). Kedua analisis semiologi tingkat kedua atau momen mistis yang akan melahirkan makna konotasi (sekunder).⁵⁸ Makna konotasi tersebut masih belum lepas dari kebahasaan, namun berpotensi menciptakan makna-makna konotasi baru jika terjadi dialektika antara makna konotasi dan sejarah serta kebudayaan tertentu. Makna konotasi baru inilah yang disebut dengan mitos, karena itu, sistem momen denotatis (analisis linguistik) merupakan mode representasi bagian dari realitas sejarah yang selanjutnya membentuk sistem mitos itu sendiri.⁵⁹

a. Momen Denotatis: Analisis Kebahasaan

(1) Fragmen I : Surat *al-Tahrīm* ayat 10

⁵⁷ Richard E. Palmer. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, penerjema Heri dan Damanhari Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75

⁵⁸ Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an metode dan Aplikasi terhadap kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011) 45.

⁵⁹ Beny Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011). 97-97.

Pada fragmen I diawali dengan *amsal mursahah* yakni perumpamaan yang sangat jelas karena menggunakan kata *مثلا (matsalān)* yakni perumpamaan, yang diungkapkan dalam al-Qur'an sebagai bentuk kesamaan antara teks dengan kenyataan yang dialami masyarakat dalam realitasnya.⁶⁰ Terdapat unsur-unsur *amsal* ialah *mushabbah*-nya istri nabi nuh dan nabi Luth dengan *Mushabbah bih* yakni orang-orang kafir *wajhu shabbah* yakni tidak akan menolong sedikitpun dihapadan Allah Swt

Dan pada ayat ini memberikani *'tibar* terhadap istri nabi Nuh dan nabi Luth. Redaksi ayat tersebut merupakan *jumlah fi'lyah* (kalimat verbal) yang menunjukkan *fā idatul khabar* yakni menunjukkan pembicara (Allah Swt) bermaksud menyampaikan hukum yang terkandung dalam berita yang disampaiannya.⁶¹ Yakni walaupun Istri nabi Nuh dan nabi Luth itu dijaga ataupun diperhatikan oleh suaminya, tetapi jika tidak beriman disamakan sebagai kafir, dan mereka tidak mendapat pertolongan nanti di akhirat.

Pada kata *'ibādina Ṣālihūn* merupakan petanda penting, bentuknya kalimat *ibadina* merupakan *na'at* yang merupakan *isim ma'rifah* (definitif) yang bermakna bersifat aktif yang senantiasa beribadah kepada Allah swt. dan mengingat Allah bagaimanapun keadaannya. Penisbahan kata *ibād* hanya diberikan kepada orang yang senantiasa menyembah Allah Swt⁶² Orang-orang yang selalu beribadah kepada Allah Swt lalu *man'ut* nya yakni *salihain* yang bermakna dua orang salih yang merujuk kepada nabi Nuh dan nabi Luth ialah istrinya yang tidak beriman dan memberitahukan kepada kaumnya mengenai hal-hal yang buruk tentang kerasulan dari nabi Luth as, serta menginformasikan para pemuda yang datang kepada nabi Luth.,As.⁶³

I penanda

2 Petanda

⁶⁰ Abd al-Rahman Husein Hanbakah al-Maydani, *al-Amthal al-Our'āniyah*, Cet.1, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1980), 122.

⁶¹ Ali al-Karim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waahihah*, diterj. Mujiyo Nurkholis, dkk (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.), 207.

⁶² Abi Al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4, 205.

⁶³ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, juz.23, 497.

Dua hamba salih	Nabi Nuh dan nabi Luth
3. Tanda	
yakni menunjukkan hamba salih	

Tabel 4 Fragmen I : Surat *al-Taḥrīm* ayat 10

Dari tabel di atas, dapat digambarkan bahwa dua hamba salih yakni nabi Nuh dan nabi Luth merupakan sosok yang sabar berdakwah namun tidak memiliki kekuatan kekuasaan dalam berdakwah, sehingga banyak diolok-olok oleh kaumnya, selain itu yang masuk dalam lingkaran dakwah nabi Luth dan nabi Nuh merupakan orang-orang lemah. Selain itu Perjuangan nabi Nuh ternyata tidak hanya ditolak oleh kaumnya, tetapi oleh anak dan istrinya, walaupun istri dan anak-anaknya merupakan orang yang paling dekat, tetapi jika tidak beriman maka kelak di akhirat mereka tidak bisa menyelamatkan anak dan istrinya. Jika dipahami secara tekstual pada surat *al-Taḥrīm* ayat 10,

(2) Fragmen 2: Surat *al-Naml* ayat 19

Lafadz *wa qāla Rabbi* yakni sebuah ungkapan doa yang merujuk kepada *al-Ṭalab* yakni permintaan agar diberikan apa yang diinginkan,⁶⁴ seperti Rasa sukur nikmat yang diberikan kepada nabi Sulaiman, kepada orang tuanya, melakukan amal salih yang di ridai, dan dimasukkan menjadi hamba-hamba salih. *Wau* (و) yang digunakan ialah *wau aṭaf* yakni bermakna *ziyadah* atau tambahan sehingga doa-doa yang dipanjatkan adalah tambahan tidak hanya satu apa yang diinginkan. Point penting dari doa yang diungkapkan ialah ‘*ibādaka Salīhīn* عبادك الصالحين) (yakni kata ‘*Ibād* digabungkan dengan *dhamir mukhattab*(ك) yang merujuk kepada Allah Swt lalu kata *Salīh* merupakan *jama’* yang bermakna kumpulan orang-orang baik, maka nabi Sulaiman berdoa, untuk dikumpulkan kepada orang-orang yang termasuk hamba salih, kata *al-Ṣāliḥūn* merupakan *ma’rifah*

⁶⁴Ali Al-Karim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waahihah*, diterj. Mujiyo Nurkholis, dkk, 207.

(*definitif*) yang tentu orang-orang salih yang mempunyai kriteria atau fungsi tertentu.

I penanda	2 Petanda
hamba salih	orang-orang salih
1. Tanda	
yakni orang-orang salih yang nabi Sulaiman ingin masuk kedalam golongannya	

Tabel 5 Fragmen 2: Surat *al-Naml* ayat 19

Pada tabel tersebut nabi Sulaiman merupakan Raja dari kaum Bani Israil yang telah diberikan nikmat yang banyak oleh Allah Swt ketika melihat semut dan mendengar apa yang mereka ucapkan, maka nabi Sulaiaman berdoa dan dalam doanya dimasukkan kedalam kelompok hamba-hamba yang salih jika dipahami secara tekstual pada surat *al-Naml* ayat 19.

(3) Fragmen 3 : Surat *al-Anbiyā* ayat 15

Terdapat perbedaan penggunaan lafal *wau* (و) yakni sebagian ulama memahaminya *wau istifnaf* dan sebagainya lagi *wau athaf*. Pemaknaan *wau istifnaf* sebagai permulaan pembicaraan menunjukkan makna *al-ardha* kepada apa yang sekarang ditinggali sebagai bumi tempat menanam yang kita hendaki dan tempat memperoleh kekuasaan.⁶⁵ Hal tersebut diikuti oleh sebagian mufasir seperti al-Zamakshari.⁶⁶ Sedangkan makna yang merujuk kepada alam barzah yang penuh kenikmatan yaitu surga karena, *wau* nya merupakan *wau athaf* yang menjelaskan tentang hari kiamat, yang dimana orang-orang beriman senang dengan kehidupannya yaitu surga pada ayat 103-104: “Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh Para malaikat. (Malaikat berkata): ‘Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu’. (yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran - lembaran kertas. Sebagaimana kami telah memulai penciptaan

⁶⁵, Muhyiddīn ibn Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb al-Qur'ān wa bayānuhu*, juz.3, 370

⁶⁶ Al-Zamakshari, *Tafsīr al-Khashāf 'An Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz.3, 138.

pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.”⁶⁷

Salah satu mufasir yang menjelaskan bahwa *الأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ* (‘bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang salih’), yaitu surga ialah Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, sebagaimana pendapatnya :

...أَنَّ الْأَرْضَ { أَرْضَ الْجَنَّةِ } يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ { عَامَ فِي كُلِّ صَالِحٍ }.⁶⁸

Artinya: “ ‘anna al-Arḍa yakni bumi surga, yarithuhā hamba salih’ yakni umum bagi seluruh orang-orang salih”

Sehingga dapat dilihat tabel di bawah ini :

I penanda	2 Petanda
hamba salih	kumpulan orang-orang salih
1. Tanda	
yakni diwariskan bumi kepada mereka	

Tabel 6 (3) Fragmen 3 Surat *al-Anbiyā* ayat 15

Pemahaman secara tekstual pada surat *al-Anbiyā* ayat 10 tersebut ialah bahwa Allah Swt telah menetapkan orang-orang salih mewariskan bumi, baik bumi di surga atau bumi tempat yang kita tinggali, karena Ibnu Katsir berpendapat bahwa warisan yang Allah berikan kepada hamba salih ialah di dunia dan di akhirat.⁶⁹

b. Momen Mitis: Mitologis

1. Surat *al-Tahrīm* ayat 10

Pada surat *al-Tahrīm* ayat 10 terdapat dua perempuan yang diumumkan kepada istri nabi Nuh dan istri nabi Luth, sebagai orang yang berkhianat, keduanya disebutkan dengan lafal *فَخَانَتَاهُمَا* (kedua istri tersebut berkhianat kepada

⁶⁷ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 450.

⁶⁸ Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsīr Jalalain*, 431.

⁶⁹ Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Amr ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, Juz 3, 343.

suaminya).⁷⁰

Di dalam berbagai literatur kitab tafsir dijelaskan makna pengkhianatan istri Nuh dan Luth bukan melakukan perbuatan yang tidak senonoh (*al-fahsyah*) seperti pezina ataupun buruk secara moral, melainkan keimanan. Tiap nabi diberi ujian dan ujian yang ditujukan kepada nabi Nuh As dan nabi Luth., selain berdakwah ialah anggota keluarga yang pengkhianat. Bahkan Allah Swt memperingatkan kepada nabi Nuh as., bahwa anak laki-laki itu bukan kelurgamu pada surat Hud[11]:47.⁷¹

Perbuatan yang dilakukan oleh Istri nabi Nuh ialah mengajak dan menginformasikan bahwa nabi Nuh itu gila, karena nabi Nuh mengaku sebagai Rasul dan mendakwahkan mengenai apa yang diterimanya, sedangkan istri nabi Luth ialah menyampaikan informasi yang sebenarnya oleh suaminya untuk merahasiakan kedatangan pemuda yang datang ke rumah nabi Luth namun diinformasikan, sehingga istri nabi Luth terkena azab sebagaimana dalam surat *al-Ankabūt*[29]:33 bahwa istri nabi Luth termasuk orang yang tertinggal. Kedua istri tersebut mewakili dua sifat yang berbeda yakni istri Nuh memiliki sifat kufur atau ingkar terhadap risalah yang datang, karena istri dan anaknya menyembah berhala, namun perlu diperhatikan adalah pertentangan istrinya, yakni menjelek-jelekan suaminya dengan sebutan gila sebagaimana dalam beberapa riwayat Ibnu Abbas yang dikatakan bahwa nabi Nuh gila.⁷²

Adapun istri nabi Luth bersifat munafik tidak bisa merahasiakan apa yang dirahasiakan oleh suaminya, sebagian lagi mengatakan bahwa istri nabi Luth tergiur dengan harta yang dijanjikan apabila memberikan informasi mengenai pemuda tersebut.⁷³

Sehingga pemaknaan mitis dari pengkhianatan istri nabi Nuh dan Luth ialah menjelek-jelekan suami di mata orang lain dan tidak bisa menjaga rahasia suami,

⁷⁰ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 655

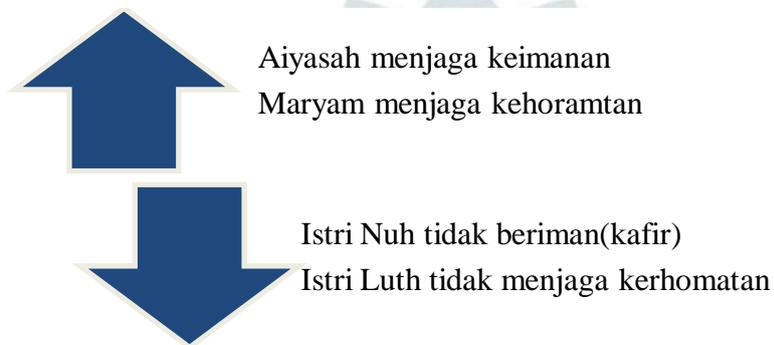
⁷¹ Ahmad Ibn Mustafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, juz.28, 168.

⁷² Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, juz.23, 497.

⁷³ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, juz.23, 497.

lalu pada ayat selanjutnya membandingkan kebalikan dari istri-istri yang membangkang yakni istri salihah ialah Aisyah istri Fir'aun dan Maryam bint Imran, Aisyah bint imarn merupakan istri yang beriman walaupun suaminya kafir, ia tetap mengimani sampai meninggal, lalu Maryam bin Imran merupakan perempuan yang menjaga kehormatan, walaupun orang-orang Yahudi mencela maryam sebagai orang yang tercela, namun menguhkan bahwa maryam itu orang yang jujur lagi benar pada surat *al-Māidah*[5]:75.

Dari Perumpamaan tersebut menunjukkan kesamaan sifat dan watak dari perempuan yang Allah Swt certakan sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 4 makna mitis surat *al-Tahrīm* ayat 10

Terdapat pesan-pesan pada surat *al-Tahrīm* ayat 10, yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

No	makna konotatif	makna denotative	pesan mitis
1	Istri Nuh	kufur	menjelek-jelekan suami
2	Istri Luth	munafik	membicarakan rahasia kepada orang lain dalam keluarga

Tabel 7 Makna mitis surat *al-Tahrīm* ayat 10

2. Surat *Al-Naml* ayat 19

Surat *Al-Naml* termasuk golongan surat yang turun di Mekkah, salah satu surat dinamakan *al-Naml* ialah terdapat penjelasan pada ayat 18 dan 19 mengenai *al-Naml* yakni semut, pada ayat tersebut raja yang memimpin para semut memerintahkan kepada semut lain agar masuk sarang masing-masing supaya tidak

terinjak oleh tentara nabi Sulaiman, maka ketika itu nabi Sulaiman mendengar bagaimana perintah raja semut kepada semut lain, sehingga membuat nabi Sulaiman tersenyum dan berdoa mengucapkan syukur, dan salah satu doanya ialah memohon untuk dimasukkan kepada kelompok hamba-hamba-Mu yang Salih (عبادك الصالحين).

Pesan mitis dari ayat ini dapat dilihat dari dua objek pertama adalah sikap nabi Sulaiman ketika melihat apa yang dilakukan oleh semut, yang kedua adalah semut itu sendiri (*al-Naml*). Menurut Quraish Shihab lafal *فَالْتَمَلْنَا أَيُّهَا النَّمْلُ* (berkatalah seekor semut kepada seluruh semut)⁷⁴ menunjukkan bahwa semut tidak menyalahkan kedatangan nabi Sulaiman dengan tentaranya apabila terinjak-injak, karena tentu semut berpandangan bahwa tentu nabi Sulaiman tidak menyadari keberadaan sekelompok semut di sini. Terdapat keunikan yang dimiliki oleh semut dalam pandangan Quraish Shihab yakni merupakan hewan yang hidup secara berkelompok dan bermasyarakat, karena semut mempunyai etos kerja yang tinggi serta mempunyai sikap kehati-hatian dalam hidupnya hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian ilmiah. Sependapat dengan Quraish Shihab Ibnu Baris dalam tafsirnya menjelaskan bahwa semut mempunyai solidaritas tinggi dan tidak egois.

Apa yang dikatakan oleh semut, sehingga didengar oleh nabi Sulaiman dapat menggambarkan mengenai sifat kepemimpinan dari raja semut yakni kedisiplinan, keteraturan dan pembagian tugas, karena pembagian tugas yang dilaksanakan oleh raja semut sangat teratur, ketika raja semut itu mampu mengkomunikasikan apa yang ditugaskan kepada mereka.

3. Surat *al-Anbiyā* ayat 105

Pada kata ibadya Salihun merujuk kepada seluruh hamba salih, maka ketika ayat dikumpulkan hamba salih yakni terdapat karakteristik-karakteristik yang

⁷⁴Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 655

bereda Sehingga tidak salah kalau Ibnu Katsir bahwa merwarisi dunia ini ialah dunia dan akhirat. Seperti karakteristik di bawah ini

karakteristik	
hamba	salih
mengorbankan jiwanya untuk keridaun-Nya	-
Bertakwa kepada Allah Swt	-
beriman	-
mengikuti ajaran Islam,	Selalu beribadah kepada Allah Swt,
beribadah	-
berserah diri kepada Allah Swt	-
tidak putus harapan kepada Allah Swt	-
tidak sombong,	
berkata baik	-
bertawakkal dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya	-
melakukan kebaikan di dunia	Bersegera dalam melakukan kebaikan
tidak khawatir dan bersedih	-
mengeluarkan zakat	
berpengatahuan	-
bertaubat	bertaubat
selalu berdoa	-
menafkahkan sebagian rizkinya	-
-	Mencegah keburukan
-	Saling menasehati kebaikan

Tabel 8 Karakteristik Hamba dan Salih

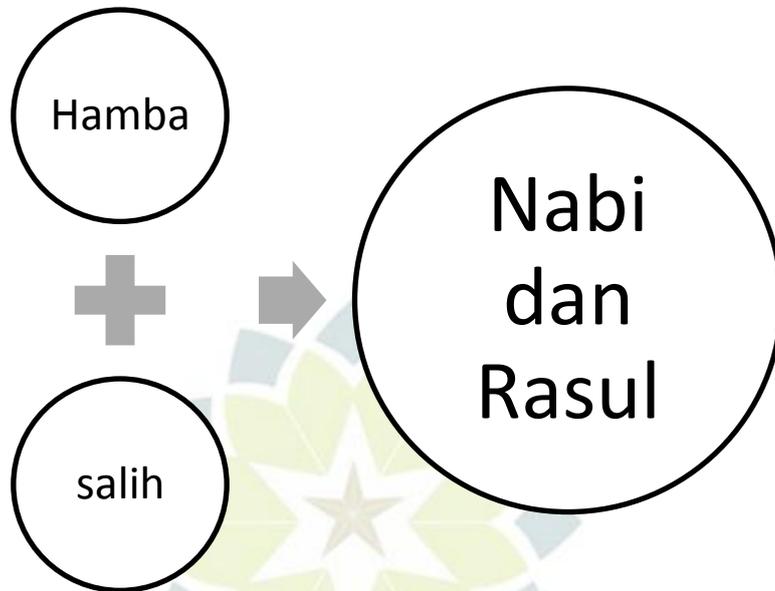
C. KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN HAMBASALIH

1. Konsep hamba salih

Istilah hamba salih dalam Alquran disebut dengan *'Ibādah al-Ṣāliḥīn* merujuk kepada beberapa kelompok, dan kata *Ibād* merujuk hamba-hamba yang secara aktif menghambakan diri kepada Allah Swt dan *ṣāliḥīn* merupakan orang-orang yang melakukan kebaikan. Kata *'Ibād* sendiri terulang dalam merujuk kepada karakteristik yang dimiliki seperti, mengorbankan jiwanya untuk keridanya pada surat *Al-Baqarah*[2]:207, bertakwa kepada Allah Swt pada surat *'Āli-'Imrān*[3]:15, *al-Zumar*[39]: 16, *Maryam*[19]:63, *Al-Mu'min*[40]:15, *al-Anbiyā'*[21]: 83, beriman dan mengikuti ajaran Islam, beribadah dan berserah diri kepada Allah Swt pada surat *'Āli-'Imrān*[3]:20, *al-Ṣāfāt*[37]:81, *Al-Baqarah*[2]:90, *al-'Arāf*[7]:32, *Maryam*[19]:61, *al-Ḥijr*[15]:42, *al-Kahfi*[18]:102, *al-'Ankabūt*[29]:56, *al-Fajr*[89]:29, *'Āli-'Imrān*[3]:182, *al-Anbiyā'*[21]:106, *al-Kahfi*[18]:110, *Yūnus*[10]:29, *al-'Arāf*[7]:206, tidak putus harapan kepada Allah Swt pada surat *'Āli-'Imrān*[3]: 30, tidak sombong, dan berkata baik pada surat *Al-Furqān*[25]:63, *al-Anbiyā'*[21]:19, bertawakkal dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya pada surat *Al-Mu'min*[40]:44, melakukan kebaikan di dunia *al-Zumar*[39]:10, *al-Ṣāfāt*[37]: 132, *Yūnus*[10]:107, tidak khawatir dan bersedih hati pada surat *Al-Zukhruf*[43]: 68, *al-Zumar*[39]:53, mengeluarkan zakat pada surat *al-Taubah*[9]:104, berpengatahuan pada surat *Fāṭir*[35]:28, menyukuri segala nikmat pada surat *al-Zumar*[39]: 16, *Sabā'*[34]:13, bertaubat pada surat *Al-Mu'min*[40]: 85, *al-Shūra*[42]: 25, selalu berdoa *Al-Baqarah*[2]:186, menafkahkan sebagian rizkinya pada surat *Ibrāhīm*[14]: 31.

Penyebutan *ṣāliḥīn* secara individu merujuk kepada nabi dan Rasul serta orang-orang beriman. Secara kelompok merujuk kepada orang-orang beriman dan didalamnya terdapat nabi dan Rasul yang mempunyai karakteristik dalam melakukan kebaikan seperti Saling menasehati kebaikan dalam QS. *Al-'Aṣr*[103]:3, QS. *'Āli-'Imrān*[3]:114, Sabar dalam QS. *Al-'Aṣr*[103]:33, QS. *Al-Qaṣṣ*[28]:80, Selalu melakukan tobat dalam QS. *Al-Qaṣṣ*[28]:67, QS. *Maryam*[19] : 60, Selalu beribadah kepada Allah Swt, dalam QS. *Al-Nūr*[24]:55,

Mencegah keburukan dalam QS. 'Ali 'Imrān[3]:114, Bersegera dalam melakukan kebaikan dalam QS. 'Ali 'Imrān[3]:114. Keterkaitan antara *Ibād* dan *Ṣāliḥūn* ialah merujuk kepada nabi dan Rasul, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 5 Keterkaitan *Ibād* dan *Ṣāliḥūn*

Adapun perbuatan hamba dan orang salih dapat dilihat dibawah ini :

karakteristik	
hamba	salih
beribadah	Selalu beribadah kepada Allah Swt,
melakukan kebaikan di dunia	Bersegera dalam melakukan kebaikan
bertaubat	bertaubat

Tabel 9 Kesamaan antara *Ibād* dan *Ṣāliḥūn*

Dari gambar di atas terdapat persamaan dan perbedaan ketika ayat menunjukkan kepada hamba dan salih, kata hamba lebih banyak ditujukan kepada penghambaan diri kepada Allah Swt sedang salih ialah banyak merujuk kepada proses ajakan dalam melakukan kebaikan antar sesama manusia, Sehingga menjadi *Ibādī*, merupakan proses pembentukan menjadi hamba yang salih yang diawali dengan beriman kepada Allah dan Rasulnya lalu manusia mengenal

potensinya untuk melakukan perbaikan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas, maka diantara hamba-hamba salih tersebut dipilih dengan berbagai karakter dan pekerjaan yang berbeda sebagai ujian dalam kehidupan, karena jika dilihat makna kata ‘*Amilū al-Ṣaliḥīn*’ dalam Alquran merujuk kepada periodisasi fase Makkah dan Madinah ialah:

Perbuatan amal salih telah dikenal pada masa Jahiliyah sebagai suatu perbuatan baik yang didalamnya ingin mendapatkan pahala atau keuntungan dari Tuhan, yang dirasakan kebermanfaatannya oleh masyarakat baik dari perilaku, sikap dan perasaan, ketika proses datangnya Islam dengan periodisasi turunnya, maka ‘*Amilū Ṣaliḥīn*’ dipertegas dengan adanya landasan keimanan kepada Allah Swt karena pada fase Makiyyah ‘*Amilū al-Ṣaliḥīn*’ dimaknai dengan perbuatan amal salih yang menunjukkan sikap dan pandangan umat Islam dalam melakukan kebaikan pada surat *Al-‘Asr*[103]:3, mengabarkan mengenai keuntungan, kerugian janji dan ancaman siapa yang melakukan ‘*Amilū Ṣaliḥīn*’ pada surat *Al-Burūj*[85]:11, *Al-Ṭīn*[95]:7, *Yūnus*[10]:4,9, keistiqamahan dalam melakukan kebaikan, lalu pada fase Madaniyah ‘*Amilū Ṣaliḥīn*’ ditunjukkan dengan memberikan keuntungan orang-orang yang melakukan amal salih pada surat *Al-Baqarah*[2]:25, 277, *Al-Fath*[48]:29, perbuatan amal Salih yang ditunjukkan sebagai syariat ibadah pada surat *al-Nūr*[24]:5⁷⁵ “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal salih, mendirikan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”⁷⁵, amal salih memberikan jalan untuk berkuasa.

Sehingga makna amal salih dalam perkembangan turunnya al-Qur’an merujuk kepada tiga pemaknaan yakni Pertama ialah amal salih yang bermakna perbuatan baik yang mendapatkan surga, mendapatkan kenikmatan, dan janji. Kedua amal salih berarti perbuatan baik yang tingkatannya sama seperti ibadah, karena amal salih dapat berbentuk ibadah kepada Allah. Ketiga amal salih yang menunjukkan perbuatan sosial luar biasa dari mengeluarkan harta, berjuang di jalan Allah, dan mengembangkan Islam.

⁷⁵ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 590

2. Karakteristik Kepemimpinan Hamba Salih

Hamba salih sebagai pionir dalam melaksanakan dan menyebarkan kebaikan, karena terdapat orang-orang yang berbuat kerusakan dalam Alquran, orang-orang yang berbuat kerusakan dikelompokkan menjadi :

a) Orang munafik

Mereka bersikap sombong, mengingkari adanya Tuhan, merusak tanaman, membunuh binatang ternak, mencemari lingkungan, dan lain sebagainya. (*Al-Baqarah* ayat 11, 12, 205 serta *Al-Taubah* ayat 47. Seperti firman Allah Swt pada surat al-Baarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ
(205)

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

b) Bani Israil

Bani Israil merupakan kelompok umat nabi Musa, yang Perbuatan yang mereka lakukan adalah membuat kerusakan di muka bumi, di antaranya dengan menentang hukum Taurat, membunuh Nabi Syu'ya dan memenjarakan Armia, membunuh Nabi Zakaria, bermaksud membunuh Nabi Isa. Akibatnya, Yerusalem dihancurkan⁷⁶. Perbuatan mereka ini diabadikan Alquran dalam Surat Yunus ayat 81 dan 91, Al-A'raf ayat 103, 142, *al-Baqarah* ayat 60, al-Maidah 32, serta al-Isra ayat 4. Seperti pada surat *al-Baqarah* ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا
قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (60)

⁷⁶ Tafsir Al-Maraghi

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”

Selain itu istilah bani Israil dalam disebut pula dengan Yahudi, disebutkan bahwa bangsa Yahudi adalah salah satu perusak. Mereka adalah sebuah bangsa yang suka berperang dengan kelompok lain dan sering memaksakan kehendaknya. Seperti pada surat Al-Maidah ayat 64 dan Ali ‘Imran ayat 63:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (64)

Artinya: “Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Pada surat Ali ‘Imran pada ayat 63:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ (63)

Artinya: “Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.”

c) Ya'juj dan Ma'juj

Kerusakan yang mereka lakukan adalah suka menyerang bangsa lain. Hingga akhirnya mereka diisolasi dengan dibangunnya sebuah tembok oleh Dzulkarnain. Seperti pada surat al-Kahfi ayat 94:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ
تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (94)

Artinya: “Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?”

d) Qarun

Qarun adalah salah seorang pelaku pembuat kerusakan di muka bumi, karena sikapnya yang sombong dan membanggakan diri, serta melupakan urusan akhirat. Sebagaimana Firman Allah Swt., pada surat al-Qas{as} ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

e) Orang yang sombong

Pelaku kerusakan lainnya adalah orang yang sombong. Mereka tidak mau memperdulikan orang lain, seperti pada surat al-Qas}as} ayat 83:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (83)

Artinya: “Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

f) Umat Nabi Luth

Kaum Nabi Luth As adalah contoh yang paling nyata umat yang merusak lingkungan dan tatanan sosial masyarakat. Perbuatan yang mereka lakukan adalah melakukan sodomi atau menyukai pasangan sesama jenis (homoseksual, gay, dan lesbian). Mereka ditimpakan azab oleh Allah berupa gempa bumi. Seperti firman Allah Swt., pada surat al-'Ankabu>t ayat 30:

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (30)

Artinya: "Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu."

g) Umat Nabi Syua'ib

kaum Nabi Syua'ib As disebut dengan bangsa Madyan. Bangsa ini dihancurkan oleh Allah SWT karena perbuatan mereka yang senantiasa merusak lingkungan. Perbuatannya, antara lain, suka menakut-nakuti orang, menghalang-halangi jalan orang lain, terutama orang yang beriman bila hendak melaksanakan ibadah. Pada surat al-'Ankabu>t ayat 36, al-Shuara ayat 152, 183, Al-A'raf ayat 85, 86, dan 103, serta surat Hu>d ayat 85. Salah satu firman-Nya ialah pada surat al-'Ankabu>t ayat 36:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
مُفْسِدِينَ (36)

Artinya: "Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, Maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan".

h) Firaun

Firaun dianggap sebagai perusak lingkungan karena sikapnya yang suka membunuh bayi laki-laki yang baru dilahirkan, berbuat sewenang-wenang, mengaku dirinya sebagai Tuhan, dan ingin membunuh Nabi Musa. Pada surat Al-

‘Araf ayat 127, al-Qas}as} ayat 4, al-Fajr ayat 12, dan al-Mu'min ayat 26. Seperti pada firman Allah pada surat al-‘Araf ayat 127:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذُرِكَ آلِهَتُكَ قَالَ
سَنُقْتَلُ أبنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ (127)

Artinya: “Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka".

i) Umat Nabi Salih (Kaum Tsamud)

Umat Nabi Salih sebenarnya dikenal sebagai enterpreneur yang ulung. Mereka membuat rumah-rumah dengan memahat bukit dan gunung-gunung untuk dijadikan tempat tinggal. Namun, perbuatan mereka yang menyimpang dari ajaran Tauhid, seperti mendustakan Nabi Salih dan berpaling dari ayat-ayat Allah, membuat mereka ditimpakan azab dengan hancurnya bangunan yang mereka buat. Pada surat Al-Naml ayat 48:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (48)

Artinya: “Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.”

j) Orang kafir

Orang kafir juga dianggap melakukan kerusakan lingkungan karena perbuatan mereka yang tidak mengakui adanya Tuhan. Sebaliknya, mereka malah menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Padahal, mereka tahu bahwa berhala-berhala itu tidak akan memberikan manfaat sedikit pun kepada mereka. Pada surat Al-Nahl ayat 88, Al-Ra'du ayat 25, Al-Anfa>l ayat 73, Al-

A'raf ayat 56, dan *Al-Baqarah* ayat 27, serta Yunus ayat 40. Seperti pada surat *al-Baqarah* ayat 27:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (27)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.”

k) Umat-umat terdahulu

Mereka dianggap sebagai kaum perusak lingkungan karena enggan mengakui nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah, agar mereka menjadi beriman. Namun, para utusan Allah itu justru mereka dustakan, bahkan dianggap sebagai tukang bual, pendusta, dan penyebar gosip. Umat terdahulu itu, antara lain, kaum Ad, Tsamud, Madyan, dan umat Nabi Nuh AS. Seperti pada surat *Hud* ayat 116:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفُسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ (116)

Artinya: “Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”

l) Peminum khamar, penjudi, dan penzina

Para peminum khamar (minuman keras dan obat-obatan terlarang), penjudi, dan penzina dianggap sebagai perusak lingkungan karena perbuatan mereka dapat meresahkan kehidupan bermasyarakat. Bahkan, akibat perbuatan mereka itu sering dan dapat diikuti oleh anak-anak hingga usia remaja (pelajar). Pada surat *Al-Baqarah* ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (220)

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

m) Orang yang tidak peduli dengan orang kecil

Orang yang tidak mau peduli dengan masyarakat kecil, seperti fakir miskin, anak telantar, yatim piatu, dan pengemis, dianggap sebagai perusak lingkungan karena membiarkan mereka terlunta-lunta di jalanan. Bahkan, oleh Allah mereka ini dianggap sebagai pendusta agama, surat *al-Baqarah* ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (220)

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

n) Umat Nabi Hud (Kaum 'Ad)

Kaum Nabi Hud, yaitu 'Ad juga dikenal sebagai umat yang suka merusak lingkungan. Perbuatan mereka di antaranya mengingkari adanya Allah, menyembah berhala, serta mengingkari kenabian Hud sebagai utusan Allah. Mereka akhirnya juga ditimpakan azab, pada surat Al-A'raf ayat 74:

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَتَوَّأَكُم فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا

وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (74)

Artinya: “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”

o) Nasrani

Selain Yahudi, kaum Nasrani juga dianggap sebagai perusak lingkungan karena mereka mengakui Isa sebagai anak Tuhan. Bahkan, menyembahnya sebagai Tuhan. Padahal, Allah itu Maha Esa, tunggal, tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan. Surat Ali ‘Imran> ayat 63, dan surat Al-Ikhlâs ayat 1-4. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ (63)

Artinya: “Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan”

p) Orang musyrik

Orang yang menyatakan ada Tuhan selain Allah dan kemudian menyekutukannya, mereka ini juga dianggap sebagai perusak lingkungan, karena mengingkari keesaan dan kekuasaan Sang Pencipta.

q) Orang yang memutuskan tali silaturahmi

Orang yang senantiasa memutuskan tali silaturahmi antarsesama dan memutuskan hubungan keluarga, mereka dapat dianggap sebagai perusak

lingkungan. Sebab, akibat perbuatan mereka, sering timbul kecurigaan, fitnah, ketidakpercayaan di antara sesama, dan saling memusuhi. Seperti firman Allah pada surat Muhammad ayat 22:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّعُوا أَرْحَامَكُمْ (22)

Artinya: “Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?.”

r) Manusia

Dalam Alquran dijelaskan, secara umum pelaku pembuat kerusakan di muka bumi ini adalah manusia sebagai pelaku tunggal. (*Al-Baqarah* ayat 30). Dan, kerusakan itu mereka lakukan di berbagai tempat, seperti di darat, laut, bahkan udara. (*Al-Ruum* ayat 40). Karena itu, akibat dari perbuatan mereka, terjadilah banjir, tanah longsor, hujan lebat, panasnya sinar matahari akibat menipisnya lapisan ozon sebagai atmosfer bumi, kebakaran hutan, timbulnya berbagai macam penyakit, dan lain sebagainya. (*Al-Maidah* ayat 40). Seperti surat al-Maidah ayat 40:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (40)

Artinya: “Tidakkah kamu tahu, Sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sehingga kebalikan kepada orang-orang yang berbuat kerusakan (مفسدون) ialah orang-orang salih, dalam disebut dengan *‘ibādiya S}a>lihu>n* yang menunjukkan aspek kepemimpinan sebagai bagian dari kesiapan mewariskan bumi, dapat dilihat keterkaitan satu sama lain (*munasabah*) pada surat *al-*

Tahrīm yang merupakan surat madaniyyah, lalu surat *al-Naml* dan *al-Anbiyā* merupakan surat Makiyyah.

Kepemimpinan dapat merujuk kepada surat *al-Naml* ayat 19, yang menyimbolkan karakteristik pemimpin yang dimiliki oleh hamba salih ialah nabi Sulaiman, karena nabi Sulaiman berdoa untuk dimasukkan menjadi hamba-hamba yang salih.

Hamba salih merupakan keleompok yang melakukan perbaikan maka dalam kehidupan dunia inilah mereka mempunyai karakteristik sebagai pemimpin dalam melakukan kebaikan dalam berbagai aspek yakni aspek sosial maupun aspek politik. Pada surat *al-Naml* ayat 19 yang merujuk kepada nabi Sulaiman yang memiliki sifat pembelajar dengan ungkapan *أَوْزَعِي* (berdoa), mendengarkan secara efektif (*فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا*), syukur (*أَنْ أَشْكُرَ*) dan profesional (*أَعْمَلُ صَالِحًا*) Seperti penjelasan di bawah in

1. Berilmu

Ilmu merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan pekerjaan apapun, termasuk kepemimpinan, karena kelebihan ilmu mampu mengayomi apa yang dipimpinnya. Hal tersebut dimiliki oleh nabi Sulaiman dengan doa *rabbi> auzidni> رَبِّي أَوْزَعِي* (ya tuhanku berilah aku ilham), maka disini menunjukkan bahwa nabi Sulaiman meminta ilmu dari Allah, adapula dengan beberapa redaksi ayat sebelumnya yang menunjukkan kelebihan ilmu yang dimilikinya, seperti pada surat *al-Naml* ayat 15 yang menunjukkan bahwa Allah Swt menganugrahkan ilmu kepada nabi Daud dan Sulaiman.⁷⁷ Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa nabi Daud dan nabi Sulaiman dianugrahkan ilmu, dalam satu riwayat nabi Sulaiman ditawarkan oleh Allah melalui malaikatnya memilih antara ilmu, harta dan tahta, maka nabi Sulaiman memilih ilmu, dan terbukti dengan ilmu tersebut nabi Sulaiman mendapatkan harta dan tahta.

Ilmu yang dimiliki oleh pemimpin memberikan keutamaan, dalam pelaksanaan berbagai tugas, karena dengan ilmu mampu memberikan terobosan-

⁷⁷ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 681.

terobosan untuk memberikan kebaikan, berbeda dengan pemimpin yang bodoh yang tidak mampu memberikan terobosan, sehingga memberikan kemunduran terhadap generasi selanjutnya.

Hal tersebut terlihat ketika Nabi Musa berdoa...

Ketumaan ilmu nampak terlihat ketika nabi Adam As., diangkat sebagai khalifah, Allah Swt mengutamakan ilmu dibandingkan akhlak dalam mengurus bumi, hal tersebut terlihat ketika nabi Adam As., memakan buah khuldi padahal telah dilarang oleh Allah Swt namun tetap diangkat sebagai khalifah.⁷⁸

Perbedaan antara malaikat dengan nabi Adam, ialah mengenai ilmu yang dianugerahkan oleh Allah Swt Malaikat mempunyai ilmu namun berbeda yang dimiliki oleh nabi AdamAs., ilmu malaikat bersifat *stagnan* tidak berkembang, sedangkan manusia dinamis yakni berkembang.⁷⁹ Mengedepankan ilmu dari pada akhlak, bukan berarti mengabaikan akhlak, namun apabila pemimpin yang mempunyai ilmu dapat dibina untuk membungkus akhlak, tetapi ketika pemimpin yang bodoh dibina sulit untuk menegakkan akhlak. Oleh sebagai pendapat salah satu ujian kepemimpinan yang diajukan oleh Allah Swt ialah mengenai ilmu, ketika Allah Swt meminta malaikat untuk mengulangi apa yang nabi adam As., katakan, ternyata malaikat tidak memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana yang dimiliki oleh nabi Adam.⁸⁰

Sekiranya apabila kriteria akhlak didahulukan, tentu dalam pemilihan khalifah yakni malaikat yang terpilih bukan nabi Adam As., karena malaikat merupakan hamba yang paling taat dan paling bagus akhlaknya, namun berbeda dari pandangan Allah Swt sebagaimana analisis Qurasih Shihab bahwa apabila malaikat diserahkan sebagai tampuk kepemimpinan, malaikat tidak akan mampu membuat gerakan atau terobosan terhadap permasalahan dan keadaan sekitarnya, berbeda dengan nabi Adam, .as., yang mampu membuat terobosan dan gerbrakan

⁷⁸Perpustakaan Nasional RI: Catalog Dalam Terbitan(KDT), *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2009), 202-203

⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, volume X, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 209.

⁸⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur* Jilid IV, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3002.

dalam menghadapi situasi dan kondisi, hal tersebut ditunjukkan pula bahwa malaikat mengakui bahawasanya ilmu yang dimiliki hanyalah apa yang diajarkan oleh Allah Swt⁸¹

Hal tersebut dicontohkan oleh nabi Sulaiman yang diabadikan dalam ketika mengambil keputusan pada surat *al-Anbiyā*[21] :78-79 “Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum(yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud, dan kamilah yang melakukannya.”⁸²

Ahli tafsir menjelaskan dua orang laki-laki datang kepada Daud. Yang seorang adalah pemilik tanaman yang dirusak oleh kambing-kambing milik lelaki yang satunya. Pada waktu itu Sulaiman berada dekat ayahnya Daud. Pemilik tanaman berkata: ‘Kambing milik orang itu berkeliaran pada suatu malam dan telah merusak tanamanku.’ Mendengar pengaduan pemilik tanaman itu, akhirnya Daud memutuskan supaya pemilik tanaman mengambil semua kambing yang merusak tanamannya. Daud memandang keputusan itu sudah seimbang, karena harga kambing-kambing itu sama dengan kerugian yang diderita pemilik tanaman akibat tanamannya dirusak. tatkala Sulaiman yang mendengar keputusan itu, spontan beliau mengajukan usul yang dipandanginya lebih baik dari pada keputusan Daud dan lebih maslahat bagi mereka berdua. ‘lebih baik kambing diberikan kepada pemilik tanaman untuk dimanfaatkan air susunya dan bulunya, sedangkan tanaman yang telah rusak diberikan kepada pemilik kambing untuk dirawat dengan baik. Setelah tanaman kembali seperti semula sewaktu belum dirusak, maka pada tahun berikutnya

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, volume X, . 209.

⁸²Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: PTKumudasmoro Grafindo,1994), 505

masing-masing mengambil kembali harta mereka. Mendengar usulan anaknya itu, Daud pun mencabut keputusannya dan membenarkan pandangan Sulaiman.⁸³

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa keputusan nabi Sulaiman itu dianggap lebih benar dan lebih realistis, karena kecenderungan pada hakikatnya dalam kemampuan menetapkan sesuatu hukum. Seorang hakim boleh jadi terjerumus dalam kesalahan tetapi selama hatinya tidak menyimpang dari kehendak berbuat seadil mungkin, maka kesalahan yang dilakukan dapat ditoleransi oleh Allah.⁸⁴

Terdepat perbedaan pandangan dalam memutuskan suatu permasalahan antara nabi Daud dan nabi Sulaiman, nabi Daud yang menetapkan ganti rugi hanya mewujudkan keadilan semata, sedang pendapat nabi Sulaiman selain keadilan adanya pandangan lebih jauh untuk pembinaan dan pembangunan.⁸⁵ Bagian dari berilmu ialah kemampuan dalam memverifikasi kebenaran, hal tersebut terlihat ketika nabi Sulaiman As., menerima laporan dari burung Hud-Hud yang tidak langsung mempercayai, seperti pada surat al-Naml[27]:27 “Berkata Sulaiman: Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk para perdusta.”⁸⁶

Mendengar keterangan burung Hudhud, nabi Sulaiman tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkan sesuatunya. Namun demikian, beliau segera mengambil langkah apalagi laporan burung Hudhd berkaitan dengan keyakinan batil dari satu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat itu dibawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada dipalestina. Karena itu, dalam rangka menguji kebenaran Hudhud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut, dia berkata: Akan

⁸³ Abū Ṭayyib Muhammad Ṣadiq khāna Ibn Hasan Ibn ‘Ali Ibn Laṭīfatullah Ḥusaini Bukhārī al-Qinūn, *Fath al-Bayān fī Maqāsid al-Qur’ān*, (Beirut: al-Maktabah al-Misriyyah wa al-Naishabūri, 1412), 352.

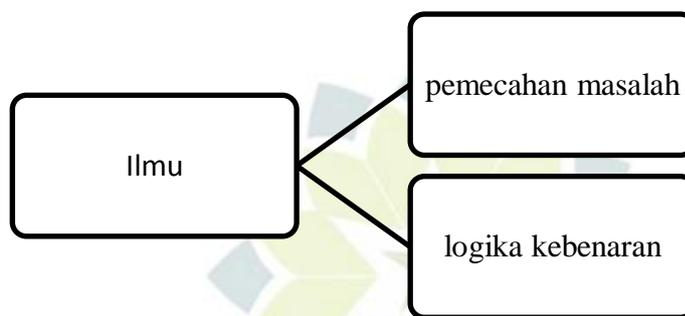
⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, 488.

⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Volume VIII, 97.

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Cet. X,(Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), 596.

kami lihat, yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau, wahai Hudhud, telah berkata benar tentang kaum Saba' itu atukah engkau termasuk salah satu dari kelompok para pendusta.⁸⁷

Unsur pengetahuan yang mesti dimiliki dalam kepemimpinan terdapat dua hal yakni kemampuan memecahkan masalah (problem solving) dengan tidak hanya memutuskan secara benar namun melihatpula adanya maslahat yang lebih jauh dan mengetahui logika kebenaran. Seperti gambar di bawah ini :



Gambar 6 unsur ilmu yang mesti dimiliki pemimpin

2. Syukur

Pada surat *al-Naml* ayat 19 rasa syukur ini ditunjukkan dalam doanya, :

أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ...

Artinya: "... mensyukuri segala nikmat mu yang telah engkau anugerahkan kepadaku..."

Dari potongan ayat di atas menunjukkan kepada kita bahwa nabi Sulaiman berdoa dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan, hal tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur ini merupakan bagian dalam diri seseorang akan selalu merasa cukup tidak pernah merasa kekurangan.⁸⁸

Nabi Sulaiman, menunjukkan rasa syukur, merupakan suatu ungkapan terimakasih kepada Allah atas anugrah yang diberikan, karena manusia oleh

⁸⁷Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* Jilid IV, 3004.

⁸⁸Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zilā'il-Qur'ān*, 77.

Allah Swt dikehendaki untuk pandai bersyukur supaya menjadi magnet kebaikan bagi manusia itu sendiri. Itulah sebabnya Allah memerintahkan kita untuk bersyukur atas nikmat yang kita peroleh sehingga konsekwensi dari sikap bersyukur itu adalah datangnya nikmat yang lebih banyak, lebih baik, lebih manfaat dan lebih berkah.⁸⁹

Hal tersebut dibuktikan karena makna kata syukur ialah mengetahui kebaikan dan menyebarkannya. Sebagian lagi berpendapat bahwa syukur merupakan karunia yang diterima, karena tidak akan ada syukur jika tidak diberikan nikmat, sehingga mengucapkan terimakasih.⁹⁰

Teks yang menunjukkan mengenai rasa syukur yang diberikan akan ditambahkan oleh Allah Swt dengan nikmat yang lain pada surat Ibrāhīm ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَمَّا نَسُوا مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (7)

Artinya : “dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrāhīm[14]:7)

Ayat di atas menyampaikan bahwa, jika manusia bersyukur terhadap pemberian Allah, maka Allah akan melipatgandakan kenikmatan itu. Namun, sebaliknya jika kita tidak mau bersyukur maka penderitaan yang berat akan menimpa diri manusia.⁹¹

Rasa syukur yang dimiliki oleh pemimpin akan menimbulkan citra positif, karena pemberian yang Allah berikan berupa kekuasaan ataupun jabatan akan digunakan semestinya menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang

⁸⁹ Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan, *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran, Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume.3, No. 1 (Juni 2018): 90-100, 99.

⁹⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, 2305. Asal kata syukur merupakan *masdar* dari kata يشكر - يشكر (ش, kaf), ra(ر).
شكرت-شكورا

⁹¹ Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan, *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran, Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 98.

dikehendaki oleh pemberinya, baik dengan lisan ataupun perbuatan.⁹² Termasuk dalam pekerjaannya karena mampu menggali potensi yang dimiliki baik dari institusi ataupun bawahannya, karena adanya kesalihan sosial yakni kepekaan untuk menampilkan yang terbaik dengan potensi yang ada.⁹³

Rasa syukur Nabi Sulaiman, dalam dikemukakan bahwa nabi Sulaiman pernah ditanya apa kunci kemuliaan dan kesuksesan hidupnya. Nabi Sulaiman menjawab, “*Hadza min faḍli Rabbi*”. Artinya semua kesuksesan dan kemuliaan ini dari Tuhanku, yaitu Allah Swt. Jawaban Nabi Sulaiman tersebut menunjukkan kepada kita bahwa di balik kesuksesan setiap manusia ada campur tangan Allah yang tidak boleh dilupakan.⁹⁴ Pengakuan diri semacam ini sangat diperlukan, sebagai pengenalan terhadap potensi diri yang dimiliki.

3. Mendengarkan secara Efektif

Pada surat *al-Naml* ayat 19 Allah Swt berfirman “Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.

Perkataan raja semut merupakan sebuah komunikasi kepada para rakyatnya, karena komunikasi sebagai sarana terhadap apa yang dibutuhkan dan diinginkan dari berbagai pihak. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Selain itu terdapat pula akibat negatif dari komunikasi, seperti menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran.⁹⁵

⁹² Choirul Mahfud, THE POWER OF SYUKUR Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur’an, *Jurnal Epistemé*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, 380.

⁹³ Abū Ṭayyib Muhammad Ṣadiq khān Ibn Ḥasan Ibn ‘Alī Ibn Laṭīfatullah Ḥusaini Bukhārī al-Qinūn, *Fath al-Bayān fi Maqāṣid al-Qur’ān*, 352.

⁹⁴ Choirul Mahfud, THE POWER OF SYUKUR Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur’an, *Jurnal Epistemé*, 388.

⁹⁵ Kusnadi, Komunikasi dalam al-Qur’an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim), *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, 267.

Disinilah nabi Sulaiman belajar dengan mendengarkan apa yang dikatakan semut, sebagaimana lafal **فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا** (maka dia tersenyum dengan tertawa karena mendengar) yakni mendengar perkataan semut.

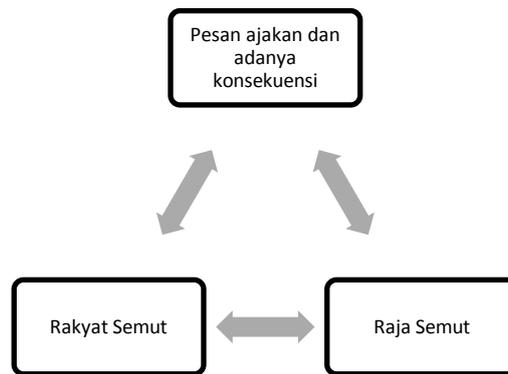
Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan mendengarkan secara efektif, tidaklah mudah, karena dengan mendengarkan secara efektif tentu akan tahu permasalahan dan solusi yang bisa diberikan kepada lawan bicara apa yang dibutuhkan. Dengan demikian, menurut James G. Robbins dan Barbara S.Jones,berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.⁹⁶

Komunikasi sendiri dipahami proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain yang mana seseorang dapat mempengaruhi orang lain. Terdapat tiga unsur dalam komunikasi yaitu komunikator, media dan komunikan. Pada ayat tersebut memberikan gambaran bahwa komunikasi yang dilakukan sebagai komunikator ialah raja semut, lalu media yang dilakukan merupakan perintah dan komunikannya ialah para semut. Proses komunikasi yang nampak terjadi merupakan suatu perintah yang diikuti oleh para semut, karena mengetahui bahwa ada sesuatu penyampaian yang jelas mengenai bahaya bagi mereka dengan ungkapanannya terlihat adanya komunikasi interpersonal⁹⁷ yakni terdapat komunikasi yang melibatkan perilaku verbal dan non verbal yang terdiri dari penerima dan pengirim, lalu adanya pesan-pesan, adanya saluran dan terbentuknya encoding-decoding⁹⁸ Dapat terlihat dari gambar di bawah ini :

⁹⁶ James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, terje. Turman Sirait. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 3. Terdapat dua jenis komunikasi yang dikenal dalam ilmu komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal, dan interpersonal.

⁹⁷ terdapat empat fungsi komunikasi interpersonal yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

⁹⁸ Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai decoding. Dalam komunikasi interpersonal, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima. Maka fungsi encoding-decoding dilakukan oleh



Gambar 7 Pesan komunikasi antara raja semut dengna rakyatnya

Dari gambar tersebut terlihat raja semut menyeru yang menunjukkan bahwa ajakan yang dilakukan mempunyai kejelasan makna yang dipahami oleh rakyatnya, serta adanya ajakan dengan memberikan konsekuensi jika tidak mengikuti maka kalian akan terinjak-injak oleh nabi Sulaiman dan tentaranya. Sehingga Pemimpin mesti mempunyai kemampuan dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada rakyat serta adanya kesadaran bahwa hal tersebut dilakukan karena itu penting bagi mereka, seperti mereka bersiap-siap masuk ke sarang mereka karena itu penting, jika tidak mereka akan mati terinjak-injak. Setikanya komunikator yang mesti dimiliki pemimpin ialah dua hal yakni bahasa yang dapat dimengerti dan kejelasan terhadap apa yang disampaikan. Seperti gambar berikut ini :



Gambar 8 unsur yang dimiliki komunikator

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif seorang pemimpin diperlukan dengan dua hal yang mesti ada yakni bahasa yang dapat dipahami dan inforamasi yang jelas mengenai maksud dan tujuan. Bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakatnya, merupakan suatu yang telah diingatkan dalam bahwa turunyya dengan bahasa yang mudah dipahami dan rasulnya

setiap orang yang terlibat dalam komunikasi ini. Ketiga, pesan-pesan. Dalam komunikasi interpersona

merupakan orang yang paham terhadap bahasa mereka seperti pada firman Allah Swt pada surat Yūsuf ayat 2 dan surat al-Ra'du ayat 37:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S.Yūsuf[12]:2)

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا...

Artinya: “dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab...”(Q.S.Al-Ra'du[13]:37)

Selain itu pula para rasul pun di utus dengan bahasa kaumnya, seperti pada surat Fuṣilat ayat 44:

لَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَلْعَجَمِيُّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya : dan Jikalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi merek. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".(Q.S.Fuṣilat[41]:44)

4. Profesional dalam memimpin

Salah satu karakter kepemimpinan yang diperlukan dalam mengelola keadaan yang tidak normal adalah ketegasan. Ketegasan dapat dilakukan jika seseorang profesional terhadap pekerjaan yang ia emban, maka disebutkan dalam lafal ان أعمل صالح (dengan amal saleh), yang merujuk kepada keridhaan Allah Swt. Adapapun profesionalitas pada ayat tersebut merujuk kepada raja semut, ketika

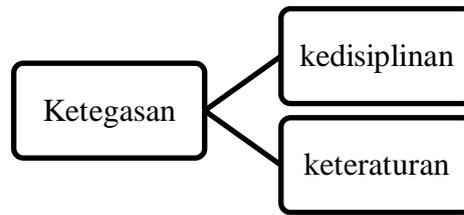
para semut mampu melaksanakan apa yang diperintahkan secara disiplin dan tertib sehingga mempuan nabi Sulaiman tersenyum karena kagum.⁹⁹

Pada dasarnya sikap disiplin dalam melakuka pekerjaan yang dicontohkan oleh semut ialah bekerja dengan menaati aturan-aturan yang ada yang telah diperintahkan oleh raja semut, sehingga dapat dilaksanakan. Istilah disiplin adalah sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses dan prilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan yang menjadi bagian dalam kehidupannya.¹⁰⁰ Sedangkan tertib ialah merpakam susunan rapi yang teratur sesuai pada tempatnya. tumbuhnya disiplin dan terpelihara dengan baik terdapat tiga faktor yang sangat perlu diperhatikan yaitu adanya kesadaran yakni bahwa para semut memiliki kesadaran apabila tidak bersembunyi maka akan mati terinjak-injak, hal tersebut merupakan kesadaran secara personal dan kolektif, keteladanan dan penegakan aturan secara tegas digambarkan dalam sosok raja semut.

Sehingga kepemimpinan yang tegas perlu memiliki dua aspek penting yakni kedisiplinan dan keteraturan yakni sesuai prosedur yang dilakukan sesuai aturan, Hal ini apabila dilihat bahwa ketika seseorang mampu melaksanakan pekerjaan disiplin berarti telah melaksanakan amanah yang telah diberikan oleh orang banyak dengan baik. dimana seorang yang melakukan pekerjaan secara berorganisasi atau berkelompok menghendaki akan perubahan dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kedisiplinan yang tumbuh merupakan sikap mental untuk bisa mematuhi peraturan dan bertindak sesuai peraturan secara suka rela.

⁹⁹ Istilah disiplin dalam bahasa Inggris ialah *discipline* yang berasal dari bahasa latin yakni discipulus yang bermakna mengajari atau mengikuti pemimpin yang diharomati. Dalam Keneth, (2005),12.

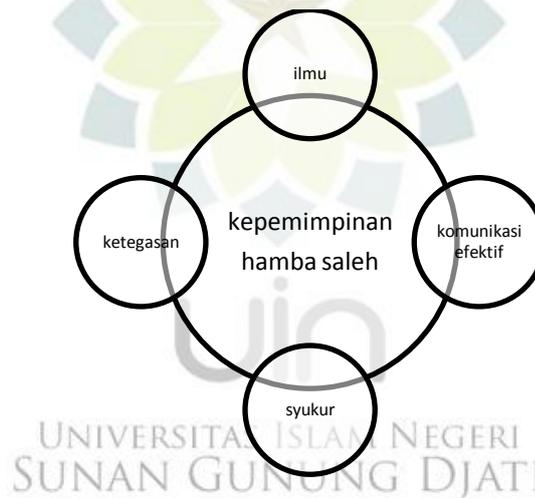
¹⁰⁰ Soegeng Prijodarminto, *Disipln kiat Menuju Sukse*, (Jakarta:Abadi,1994), 23



Gambar 9 Unsur Ketegasan dalam Kepemimpinan

Dari pesan komunikasi yang disampaikan raja semut terhadap semut, ketegasan yang ditunjukkan bukan pemahan otoriter karena terdapat perbedaan antara otoriter dan ketegasan

Karakteristik kepemimpinan hamba salih pada surat al-Naml ayat 19 memiliki empat hal utama, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 10 kepemimpinan hamba salih

Konsep ini dapat diimplementasikan secara makro maupun mikro, secara makro merujuk kepada kepemimpinan negara, karena pada ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa nabi Sulaiman di ajarkan oleh semut mengenai kepemimpinan dalam negara, karena negara merujuk kepada dua hal sebagai suatu negara yakni :

- a. Mengendalikan dan mengatur gejala-gejala kekuasaan yang a-sosial, yakni yang bertentangan satu sama lain, supaya tidak menjadi antagonisme yang membahayakan, dan mengorganisasi dan mengintegrasikan

kegiatan manusia dan golongangolongan kearah tercapainya tujuan-tujuan dari masyarakat seluruhnya.

- b. Menentukan bagaimana kegiatan asosiasi-asosiasi kemasyarakatan disesuaikan satu sama lain dan diarahkan kepada tujuan yang telah ditentukan.¹⁰¹

Nabi Sulaiman tidak akan dapat mengambil pelajaran jika tidak mempunyai ilmu dan adanya sifat bersyukur dalam kehidupannya karena disanalah adanya proses penerimaan mengenai kekurangan yang dimiliki dan nikmat yang diberikan, lalu dari semut tersebut menunjukkan dua hal penting untuk didapatkan oleh nabi Sulaiaman dalam mengatur negara yakni komunikasi yang efektif dan ketegaasan, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 11 proses pengambilan makna kepemimpinan hamba salih

Sehingga secara makro ditunjukkan kepada nabi Sulaiman kepemimpinan negara tersebut yakni berilmu, bersyukur, komunikasi efektif dan ketegasan dalam memimpin, hal tersebut merupakan prinsip penting dalam kepemimpinan dengan berbagai sistem dalam mengatur masyarakat, karena empat hal tersebut merupakan dasar yang mesti dimiliki. Adapun perkembangan secara mikro yakni baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

¹⁰¹ Abu Bakar Abyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, 230.